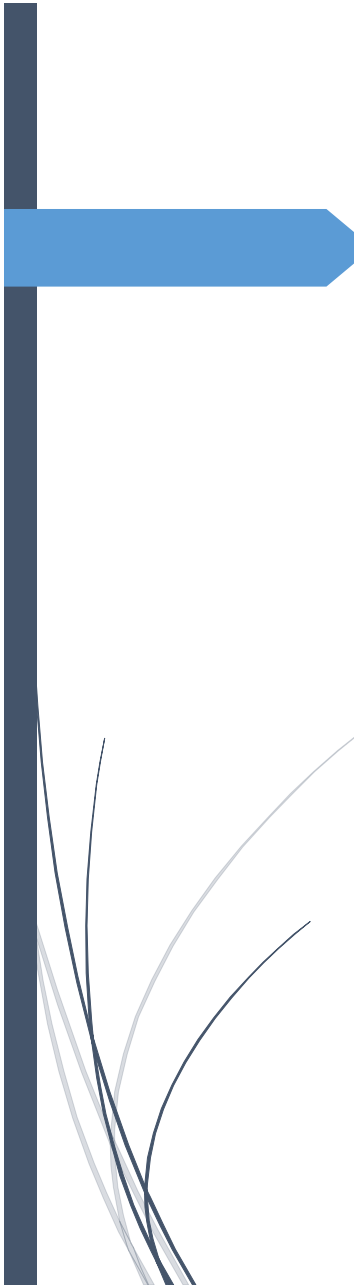


The illustration depicts a scene from a story. On the left, a large, gnarled tree with a thick trunk and a dense green canopy stands on a grassy patch. A wooden ladder is attached to the tree, leading up to a small, conical hut made of woven straw or mud. The hut has a circular opening that serves as a doorway. A small figure of a man with dark hair, wearing a brown tunic, is sitting on the ground in front of the hut, looking towards the right. In the background, a large, bright yellow sun is setting or rising over a horizon of dark, wavy clouds. The sky is a mix of white and light blue. The overall style is simple and colorful, typical of children's book illustrations.

*Ketika*  
**BILAL BANGUN  
KESIANGAN**

Cerita Unik Seputar Ibadah

*Rukman AR. Saeed*



*Ketika*  
**BILAL**  
*Bangun*  
**KESIANGAN**

**C**erita Unik Seputar Ibadah



*Rukman AR. Saeed*

*Ketika*

**BILAL**

*Bangun*

**KESIANGAN**

***Cerita Unik Seputar Jbadah***

Diterbitkan oleh  
Media Madani

### **Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

### **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

#### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta**

##### **Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

##### **Hak Terkait Pasal 49:**

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

##### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah).

Ketika Bilal Bangun Kesiangan  
(Cerita Unik Seputar Ibadah)

**Penulis**

Rukman AR. Saeed

**Editor**

Mubassyrarah Bakry

**Lay Out & Design Sampul**

Media Madani

Perpustakaan Nasional RI  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan 1, Mei 2020

xii+ 156 hlm,; 13 x 20 cm

Penerbit & Percetakan

**Media Madani**

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

ISBN. 978-602-0736-66-2

E ISBN. 978-602-0736-68-6 (PDF)



## PRAKATA

Segala puji bagi Allah Yang Maha Terpuji atas rahmat dan inayah-Nya sehingga buku ini bisa rampung menghampiri pembaca. Salawat dan salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi saw beserta sahabat dan keluarganya.

Kehidupan adalah anugerah Allah yang amat bernilai. Kehidupan dengan segala pernak-pernik, dinamika dan probelamatikanya merupakan buku raksasa yang mesti kita baca, untuk mendapat inspirasi positif dalam menuntun langkah kita, agar hidup kita semakin bermakna dan tak salah arah.

Berbagai macam kasus, kejadian dan peristiwa unik, bahkan mungkin aneh bin lucu yang terlintas dalam keseharian hidup kita, yang secara sepintas mungkin tidak memiliki arti apa-apa, namun setelah melalui *istiqra'* dan perenungan mendalam, ternyata mengandung *ibrah* dan pelajaran, bahkan bisa menginspirasi kita untuk dapat membangkitkan potensi positif dalam diri kita, dan bahkan menambah pengetahuan.

Buku ini merupakan kumpulan cerita lepas dan peristiwa yang penulis anggap unik, aneh dan kadang lucu yang dikoleksi oleh penulis dari berbagai cerita teman-teman ketika sedang bercanda atau ngumpul-ngumpul bersama, yang penulis rekam dalam ingatan lantas dituangkan dalam tulisan, di mana penulis melihat banyak di antara cerita-cerita tersebut bukanlah sekadar banyolan kosong belaka, tapi layak dipublikasikan untuk jadi inspirasi, diambil hikmah dan sebagai *ibrah* dan pelajaran.



Penulis hanya fokus merekam cerita dan peristiwa yang bernuansa religius, khususnya yang terkait dengan ibadah dan praktek keagamaan.

Karena banyaknya cerita yang terkumpul, maka penulis membaginya dalam dua buku; satu buku yang terkait dengan masalah ceramah dan kejadian unik yang dialami oleh seorang ustaz, dan satu buku khusus terkait dengan masalah ibadah.

Sebagian besar cerita-cerita yang dimuat dalam buku ini merupakan cerita nyata. Di samping itu ada pula beberapa yang fiktif yang kebanyakan penulis sudah lupa sumbernya. Dalam narasi sedikit dipoles dan diberi “bumbu-bumbu penyedap” untuk membuatnya lebih hidup dan menarik, namun tidak mengurangi substansi dan tujuannya.

Kepada teman-teman yang ceritanya termuat dalam buku ini, mohon maaf kalau tak sempat mohon izin atau tak ada pemberitahuan sebelumnya.

Semoga apa yang tertuang dalam kumpulan cerita ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Palopo, Mei 2020

Rukman AR. Saeed

## DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
(1) ORANG MASBUK YANG <i>SOTOY</i>	1
(2) RAMAI-RAMAI TEGUR IMAM	5
(3) MENOLAK JADI IMAM	8
(4) IMAM MENGELUH	11
(5) MEMAKSAKAN SUJUD TIWALAH	14
(6) SHALAT SUBUH KOK TIGA RAKAAT	17
(7) SHALAT APAAN TUH...?	19
(8) <i>HĀFIZH</i> GADUNGAN	21
(9) BELAJAR SHALAT	23
(10) BACAAN AL-FATIAH DUA KALI	27
(11) BACAAN BERPUTAR-PUTAR	29
(12) “KURANG A*AR”	31
(13) GARA-GARA ANAK KECIL	33
(14) AMIN ... RAIS	34
(15) DASAR JAHAL	36
(16) DASAR ABU NAWAS	39

(17) DASAR BEDDU	43
(18) KETIKA BILAL KESIANGAN	45
(19) SARUNG MELOROT	47
(20) PERTAMA KALI SUJUD TILĀWAH	51
(21) ULANGI ... TADI SALAH!	54
(22) SEMUA ORANG BISA LUPA	57
(23) IMAM TANPA WUDHU-1	60
(24) IMAM TANPA WUDHU-2	64
(25) Berita: MENGULANGI SHALAT 'ID	66
(26) MENGULANGI SHALAT TASBIH	68
(27) GARA-GARA HP BERDERING	73
(28) Berita (1):	
IMAM SHALAT MENINGGAL DUNIA SAAT SUJUD	75
(29) Berita (2):	
USAI KHUTBAH TENTANG KEMATIAN,	
USTAZ HAMZAH MENINGGAL SUJUD	76
(30) AZAN ATAU TAKBIRAN?	79
(31) SHALAT JUMAT PLUS DHUHUR	82
(32) MENGHINDARI BASMALAH	85
(33) LAGI SHALAT DIPUKULI	88
(34) BANGKU TERBANG	90

(35) MAKMUM TAK TAHU DIRI	94
(36) IMAM SETENGAH PIKUN	96
(37) LAMBAT TAPI KOMPLIT	98
(38) SHALAT EKSPRES	100
(39) JANGAN PAKE CEPAT	102
(40) SHALAT ATAU PAMER BATU?	106
(41) PERTAMA KALI QUNUT	108
(42) SAF DI- <i>REBONDING</i>	111
(43) MENGAPA SHALAT MESTI MENGHADAP KIBLAT?	113
(44) SALAH ARAH DALAM SHALAT	116
(45) TIDAK PERNAH MASBUQ	121
(46) CIUM TANGAN PAK KIYAI	123
(47) MATAHARI AJA BELUM TERBIT	125
(48) DASAR ANAK NAKAL	127
(49) DASAR MABOK	129
(50) TAKBIR SATU KALI JADI	131
(51) LOGIKA ORANG GILA	133
(52) DIKIRA SHALAT BERJAMAAH	134
(53) DUA ORANG PEREMPUAN	136
(54) FIRASAT	138

(55) MASBUK PADA SAF PENUH	140
(56) SERAHKAN IMAM PADA AHLINYA	143
(57) PANGERAN DAN IMAM	145
(58) LAGI-LAGI ANAK KECIL	146
(59) RAPATKAN SAF-1	147
(60) RAPATKAN SAF-2	148
(61) SURAH AL-IKHLAS	149
(62) <i>ALIF LĀM MĪM</i>	151
(62) SUJUD	153
DAFTAR PUSTAKA	155

(1)

## ORANG MASBUK YANG SOTOY

**WAKTU** itu shalat magrib di sebuah masjid di Kota Makassar, kebetulan shalat berjamaah sudah usai. Dua orang yang kebetulan datang terlambat, karena shalat berjamaah sudah usai, langsung melakukan shalat berjamaah berdua. Setelah mereka bangkit dari rakaat pertama dan lanjut ke rakaat kedua, masuk lagi satu orang untuk bergabung alias *masbuq*.<sup>1</sup>

Kebetulan yang bertindak jadi imam cukup bagus suara dan bacaannya. Di rakaat kedua ini dia membaca ayat-ayat yang cukup panjang sehingga orang yang *masbuq* tadi menyangka kalau itu masih rakaat pertama. Setelah mereka melakukan rukuk, lalu *i'tidal* kemudian sujud, maka imam bersama makmum yang pertama berhenti untuk *tasyahhud* awal, sementara yang *masbuq* tadi merasa yakin bahwa shalat baru berlangsung satu rakaat langsung berdiri. Melihat imam duduk, dia bermaksud untuk mengingatkan dengan mengucap, "*subhānallāh!*"<sup>2</sup>, sebagai interupsi bahwa imam keliru. Tapi imam tidak bergeming. Dia ulang lagi "*subhānallāh!*" dengan suara lebih keras dari

---

<sup>1</sup>Makmum *masbuq* atau masbuk adalah makmum yang terlambat shalat berjamaah setelah satu rakaat atau lebih telah dijalani.

<sup>2</sup>Dalam shalat berjamaah apabila imam melakukan kekeliruan maka dapat ditegur atau diingatkan dengan ucapan "*subhaanallah*" bagi makmum laki-laki atau dengan menepuk tangan atau paha atau lantai bagi makmum perempuan.

yang pertama. Imam tetap tak bergerak. Ketiga kalinya dengan suara yang lebih keras lagi. Tetap tidak ada respon dari imam, sementara dia juga tetap dalam keyakinannya.

Melihat situasi tersebut, makmum pertama menjadi kesal dan merasa terganggu. Ketika orang *masbuq* tadi menegur yang ketiga kalinya, dia sudah tidak tahan dengan kekesalannya. Langsung dia batalkan shalatnya dan bicara pada imam,

“Pak Imam, anda sudah betul... teruskan saja shalatnya.. si ini nih.. yang salah!” (sambil berbalik dan menunjuk orang yang berdiri di sampingnya) dan melanjutkan ucapannya, dengan nada protes,

“Gara-gara kamu, shalat saya jadi batal!”

Orang itu malah menjawab, “Ih.., shalat .. *kok* bicara!”

“Kamu itu juga bicara...!” balasnya.

Mereka lantas adu mulut, sementara imam melanjutkan shalat dengan mulut terkatup rapat menahan rasa geli, dan orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut pada ketawa.

Rupanya keyakinan orang *masbuq* tadi didasari pada bacaan imam yang panjang, sementara kebiasaannya bahwa bacaan panjang itu hanya biasa dilakukan pada rakaat pertama, pada rakaat kedua "biasanya" relatif lebih pendek.



**BEDA** pendapat merupakan hal lumrah dan alamiah. Setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan sikap yang kadang berbeda. Hanya saja, perbedaan itu harus dibingkai dengan komunikasi yang santun dan tetap menjaga sikap

saling menghargai. Kebenaran yang disampaikan, tapi bila dengan cara yang salah, dengan sikap yang arogan dan ingin menang sendiri, akan ditanggapi keliru, diterima salah dan bahkan bisa mengalami penolakan dan resistensi yang kuat.

Allah swt berpesan kepada Nabi saw, "*Sekiranya engkau berlaku kasar dan keras hati, pasti mereka akan berpaling dari sisimu.*" (QS. Ali Imran/3: 159)

Rasul saw telah mencontohkan bagaimana beliau menghargai setiap perbedaan, dan bila pun ada kekeliruan beliau meluruskannya dengan cara lemah lembut. Tidak pernah ada cacian dan hinaan terucap, bahkan kepada musuh sekalipun. Perdebatan yang dilakukannya selalu terpelihara dari sikap menghina lawan bicara.

Sementara ini, komunikasi antara sesama tampak makin jauh dari sikap menghargai. Hanya karena beda pendapat, cacian, sindiran, dan ucapan melecehkan begitu mudah terlontar. Dalam acara tv, arogansi dan caci-maki seolah menjadi menu harian. Bahkan di media sosial, mencela jadi hal biasa. Kesantunan dan saling menghormati kini mulai menjadi langka.

Kejadian di atas juga menunjukkan masih dangkalnya fiqhi ibadah sebagian dari kita, termasuk tatacara bermakmum yang benar.

Bahwasanya dalam shalat berjamaah, makmum tidak seyogyanya memaksakan kehendak pada imam. Walaupun dia yakin imam keliru, maka cukup dia menginterupsinya dengan ucapan "*subhanallah*" sekali. Kalau ternyata imam tetap tidak menyadari kekeliruannya, maka makmum harus mengikuti imam sampai akhir, dan nanti dikonfirmasi setelah salam. Apabila betul terjadi kekeliruan maka



diadakan perbaikan bila memungkinkan, lalu ditutup dengan sujud *sahwi*.<sup>3</sup> *Wallahu A'lam*.

---

<sup>3</sup>Sujud karena lupa, dengan cara melakukan sujud dua kali lalu salam. Apabila kekeliruannya karena kurang suatu rukun, maka ditambah yang kurang lalu sujud *sahwi* sebelum salam. Apabila kekeliruan yang terjadi karena kelebihan, maka sujud *sahwi* dilakukan setelah salam. Demikian fatwa yang pernah disampaikan oleh Mufti al-Azhar, Syekh 'Athiyah Saqar, di salah satu stasiun televisi Mesir.

(2)

## RAMAI-RAMAI TEGUR IMAM

**KEJADIAN** ini terjadi di masjid raya sebuah kabupaten di Kalimantan Timur. Waktu itu shalat tarawih.

Masjid ini kebetulan mengontrak seorang santri *hāfīzh* Qur'an dari sebuah pesantren terkenal di Sulawesi Selatan sebagai imam.

Setiap malam santri ini berusaha untuk menyelesaikan bacaan sebanyak satu juz agar selesai Ramadhan bisa khatam satu al-Qur'an.

Namun, rupanya banyak jamaah yang tidak tahan terlalu lama berdiri. Maka mereka meminta kepada pengurus untuk disampaikan kepada imam supaya bacaan surah dipendekkan saja, kalau perlu cukup surah-surah pendek dalam juz Amma saja yang dibaca.

Akhirnya santri tersebut mengikuti kemauan para jamaah dan hanya membaca surah-surah pendek.

Ketika sampai pada surah al-Lahab, santri tersebut membaca dengan suara yang merdu dan fasih. Ketika bacaannya sampai pada ayat "*wa mra'atuhū hammālat al-hathab*", tiba-tiba dia langsung rukuk tanpa membaca ayat terakhirnya (mungkin karena lupa).

Semua jamaah tidak ada yang ikut rukuk karena menyangka imam lupa, mereka berusaha membenarkan bacaannya. Mereka serempak mengucapkan "*fī jīdihā hablun min masade*".

Tapi karena imam sudah terlanjur rukuk, maka sebenarnya tidak ada jalan lagi untuk kembali ke rukun sebelumnya. Oleh karena itu dia tetap saja rukuk. Namun, makmum juga tidak mau mengalah. Mereka terus saja mengulang-ulang ayat terakhir tersebut.

Karena tidak ada jalan lain, sang imam terpaksa mengalah dan bangkit kembali dari rukuknya lalu membaca ayat tersebut, tapi kali ini, dengan nada agak ketus karena kesal, "*fī jīdihā hablun min masade*" lalu segera rukuk kembali.

Setelah shalat selesai, ustaz yang hadir sebagai penceramah pada malam itu langsung berdiri memberi penjelasan bahwa sebagai makmum kita wajib mengikuti imam, dan yang terjadi tadi dari imam bukanlah sebuah kesalahan. Mungkin saja imamnya lupa, tapi tidak mesti bacaan surah pendek itu mutlak harus selesai dari ayat pertama sampai terakhir. Meskipun hanya membaca satu atau dua ayat, itu sudah cukup.

Barulah jamaah pada ketawa menyadari kekeliruan dan kebodohan mereka.



**SAMA** dengan cerita sebelumnya, kejadian ini menunjukkan masih dangkalnya pengetahuan agama sebagian dari kita, khususnya tentang tatacara pelaksanaan ibadah, lebih khusus lagi dalam hal tatacara bermakmum.

Bahwasanya seorang makmum tidak boleh memaksakan kehendak pada imam. Kalau dia yakin imam keliru, maka cukup menginterupsi dengan kalimat "*subhanallah*".

Kalau imam keliru dalam hal bacaan ayatnya, maka boleh dibenarkan atau dituntun oleh makmum kalau makmum sendiri hafal. Kalau sudah dibenarkan namun imam tetap saja tidak bisa mengingatnya, maka hendaknya imam langsung saja melakukan rukuk dan diikuti oleh seluruh makmum. Dan hal seperti itu tidak mempengaruhi keabsahan atau mengurangi kualitas shalat berjamaah. *Wallahu A'lam.*

## MENOLAK JADI IMAM

**KETIKA** itu pas shalat Ashar. Imam *rawatib*<sup>4</sup> masjid berhalangan, tidak datang karena sesuatu dan lain hal.

Ketika selesai muazzin mengumandangkan iqamat pertanda shala akan dimulai, para jamaah pada mencari-cari siapa gerangan yang bisa jadi imam. Dilihatlah seorang jamaah yang cukup berpenampilan ustaz, maka dipersilakan dia untuk maju ke depan memimpin shalat berjamaah. Ternyata dia menolak sambil memberi isyarat dengan memegang lehernya (sebagai pertanda bahwa suaranya lagi bermasalah atau suaranya kurang bagus untuk jadi imam).

Jamaah lain yang menyaksikan hanya senyum-senyum saja, karena sebenarnya dalam shalat *sirriyah*<sup>5</sup> seperti shalat Ashar tidak perlu mengeluarkan suara yang berarti, karena bacaan tidak perlu dikeraskan kecuali ucapan takbir saja.

---

<sup>4</sup>Imam *Rawatib* adalah istilah bagi imam tetap yang memimpin shalat berjamaah di suatu masjid.

<sup>5</sup>Shalat *sirriyah* adalah shalat yang bacaannya dipelankan, lawannya yaitu shalat *jahriyah* adalah shalat yang bacaannya dikeraskan. Yang dimaksud dengan bacaan di sini bukan semua bacaan dalam shalat melainkan adalah bacaan al-Fatihah dan surah sesudah al-Fatihah. Maksud dikeraskan bacaan atau dipelankan adalah pada dua rakaat pertama, sedangkan untuk rakaat berikutnya (jika shalatnya lebih dari 2 rakaat) tidak termasuk, karena selalu dipelankan.



**ALANGKAH** baiknya bila kita bisa mengakui kekurangan kita secara ikhlas, mau menerima kekurangan tersebut sebagai bagian dari realitas diri kita. Kita tidak perlu merasa malu berhadapan dengan kekurangan diri tersebut, apalagi lantas menyembunyikannya rapat-rapat dari pengetahuan maupun penilaian orang lain.

Justru dengan keberanian dan keikhlasan menerima kekurangan diri, kita memiliki modal dan motivasi untuk memperbaiki diri supaya menjadi lebih baik.

Setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelemahan, disadari atau tidak. Hanya saja seringkali kita tidak mau dan merasa gengsi mengakuinya, lantas berusaha menutupinya dengan berbagai cara dan alasan.

Sikap rendah hati adalah senjata utama untuk mengakui kekurangan kita. Rendah hati itu bukan berarti kita lemah, tapi menyadari bahwa di atas langit masih ada langit. Apa yang mau kita sombongkan? Kalau kita pandai di satu bidang, mungkin teman kita pandai di bidang lain. Kita kaya secara materi, mungkin teman kita kaya dari sisi rohani. Kita kuat menghadapi setiap ujian yang datang, mungkin orang di samping kita justru jadi penyemangat kekuatan kita. Hanya orang yang punya jiwa besar yang mau mengakui kekurangannya.

Dalam dunia yang penuh persaingan ini, orang pada berlomba untuk selalu menjadi yang terbaik. Namun, seringkali mereka lupa kalau mengakui kelemahan dan kekurangan adalah salah satu karakter utama dan merupakan kualitas kepribadian yang hebat.

*Cerita Unik Seputar Ibadah*

Hanya saja, mengakui kekurangan itu bukan dengan membuat alasan lain yang dibuat-buat yang sama sekali tidak relevan.

(4)

## IMAM MENGELUH

**DI SEBUAH** masjid di Kota Palopo, kebetulan pada waktu itu subuh Jumat, di mana kebiasaan jamaahnya mengamalkan sunnah Rasul dengan membaca surah al-Sajadah di rakaat pertama dan al-Insan di rakaat kedua setelah surah al-Fatihah. Sebagaimana diketahui bahwa di antara ayat-ayat surah al-Sajadah terdapat ayat *sajadah*<sup>6</sup> yaitu ayat di mana kita disunatkan untuk sujud *tilawah*<sup>7</sup> ketika membacanya atau mendengarnya.

Yang jadi imam pada waktu itu adalah imam tua masjid tersebut. Maka sebelum *takbīratul ihrām* imam mengingatkan jamaah bahwa nanti kita akan sujud *tilawah*.

---

<sup>6</sup>Ulama sepakat bahwa ayat *sajadah* terdapat dalam ayat-ayat al-Quran sebagai berikut yang sunnah melakukan sujud *tilawah* setelah selesai membacanya, baik dalam shalat ataupun di luar shalat, yaitu: QS Al-A'raf ayat 206; QS Ar-Ra'd ayat 15; QS An-Nahl ayat 49; QS Al-Isra ayat 107; QS Maryam ayat 58; QS Al-Haj ayat 18; QS An-Naml ayat 25; QS As-Sajadah ayat 15; QS Al-Furqan ayat 60; QS Fussilat ayat 38; QS Al-Haj ayat 77; QS An-Najm ayat 62; QS Al-Insyiqaq ayat 21; QS Al-Alaq ayat 19; QS Shad ayat 28.

<sup>7</sup>Sujud *tilawah* adalah sujud yang dilakukan ketika membaca ayat *sajadah* dalam al-Quran dengan sekali sujud. Sujud *tilawah* dapat dilakukan di saat sedang melakukan shalat atau di luar shalat. Sujud *tilawah* adalah ibadah yang disyariatkan oleh Rasulullah berdasarkan hadis-hadis shahih. Hukumnya sunnah *muakkad* menurut madzhab Syafi'i, Hanbali, Maliki dan wajib menurut madzhab Hanafi.



Walhasil, shalat pun berlangsung. Imam membaca surah al-Fatihah lalu dilanjutkan dengan surah al-Sajadah di rakaat pertama. Pada saat imam membaca ayat-ayat menjelang ayat *sajadah* (ayat tempat sujud *tilāwah*), tiba-tiba dia lupa sambungannya. Sebagian makmum yang kebetulan hafal berusaha membenarkan, namun tetap saja ia tidak bisa menyambung. Berulang kali dibenarkan, tetap saja tidak bisa.

Akhirnya, dia mengambil keputusan untuk langsung rukuk saja dan membatalkan niat sujud *tilāwah*. Namun, di sela-sela keputusan tersebut, dia mengeluh karena merasa jengkel pada dirinya sendiri, dan suara keluhannya itu justru terdengar keras lewat mik, “Aaahh...! *Allāhu Akbar...*” lalu langsung rukuk.

Mendengar suara keluhan tersebut jamaah setengah mati menahan ketawa.



**KEPUTUSAN** yang diambil oleh sang imam tersebut sudah tepat. Hanya saja tidak semestinya dia merasa jengkel dan marah apalagi sampai memperdengarkan suara keluhan hanya karena lupa bacaan atau hafalannya. Karena lupa itu sendiri adalah wajar dan manusiawi, bukanlah merupakan suatu aib dan kesalahan. Dan yang perlu dipahami, bahwa lupa bacaan dalam shalat, selain bacaan al-Fatihah, tidak mengurangi kualitas shalat itu sendiri, apalagi merusaknya.

Mengenai kasus seperti ini, apabila imam lupa sambungan ayat, maka dia boleh memilih antara langsung takbir untuk rukuk, atau membaca ayat lain atau surah lain,

selama yang dilupa bukan al-Fatihah. Kalau yang terlupa al-Fatihah, maka wajib menyempurnakan bacaannya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Munajjid, *Madzā Taf'al fī al-Hālāt al-Tāliyah*, h. 16.

(5)

## MEMAKSAKAN SUJUD TIWALAH

**PENGALAMAN** dari orang tua penulis sendiri, ketika dia mengikuti shalat jamaah Subuh di salah satu masjid di Jakarta. Pada saat itu bertepatan dengan subuh Jumat, di mana kebiasaan mereka melakukan sujud *tilāwah*.

Akan tetapi pada saat itu kebetulan yang menjadi imam, entah karena tidak hafal surah al-Sajadah atau memang disengaja, yang dia baca justru surah al-Alaq. Di ujung surah al-Alaq (yaitu ayat 19) memang merupakan ayat *sajadah*, maka setelah selesai membaca ayat tersebut imam langsung melakukan sujud *tilāwah*. Setelah itu, bangkit kembali dari sujud dengan cara langsung pada posisi rukuk, lalu *i'tidāl* dan seterusnya.

Bapak penulis yang baru mengalami model shalat seperti itu, dalam hatinya merasa heran. Namun demikian, dia tetap mengikuti saja gerakan imam, karena sejatinya makmum memang wajib mengikuti imam.



**SEBAGIAN** Imam shalat subuh terkadang memaksakan supaya ada sujud *tilāwah* pada shalat subuh Jum'at. Maka kalau tidak hafal surah al-Sajadah, dia lalu membaca surah lain yang ada ayat *sajadah*-nya yang dia hafal.

Memang benar Nabi saw melakukan sujud *tilāwah* pada shalat tersebut karena membaca ayat *sajadah* yang terdapat dalam surah al-Sajadah. Namun, apakah hal tersebut menunjukkan bahwa beliau mengkhususkan untuk sujud *tilāwah* ataukah yang beliau anjurkan adalah membaca surat al-Sajadah-nya?

Dari Abu Hurairah, beliau berkata,

“Nabi saw biasa membaca pada shalat Subuh di hari Jum’at “*Alif Lām Mīm Tanzīlu ...*” (surah al-Sajadah) pada raka’at pertama dan “*Hal atā ‘alal insāni ...*” (surah al-Insan) pada raka’at kedua.” (H.R. Muslim)

Imam Nawawi mengatakan, “Ini jadi dalil dalam madzhab Syafi’i -madzhab kami- dan yang sependapat dengan kami bahwa dianjurkan membaca surat al-Sajadah dan surah al-Insan pada hari Jum’at saat shalat Subuh.”<sup>9</sup>

Ibnul Qayyim menjelaskan, Rasulullah saw membaca pada shalat Subuh hari Jum’at surah *Alif Lām Mīm Tanzīlu* (surah al-Sajadah) dan surah *Hal Atā ‘alal Insāni* (surah al-Insan). Kebanyakan orang yang tidak mengerti menyangka bahwa yang dimaksud ketika shalat Subuh hari Jum’at adalah mengadakan sujud tambahan yang mereka sebut dengan “*sajadah jum’at*”. Jika surah al-Sajadah tidak dibaca, maka dianjurkan -menurut mereka- untuk membaca surah lain yang terdapat ayat *sajadah*. Karena ada sebab semacam ini, maka ada ulama yang memakruhkan merutinkan membaca surah tadi pada subuh hari Jum’at supaya orang yang tidak mengerti tidak salah paham akan hal ini.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata, bahwa Nabi saw membaca dua surah tersebut di subuh hari Jum’at, karena kedua surah tersebut menjelaskan kejadian-kejadian besar

---

<sup>9</sup>Imam al-Nawawi, *Syarh Shahīh Muslim*, Juz 6, h. 150.

pada hari Jum'at. Di hari Jum'at Adam diciptakan. Di hari tersebut, akan terjadinya kiamat dan manusia akan dikumpulkan. Jadi surah tersebut dibaca untuk mengingat apa yang terjadi pada hari Jum'at dan apa yang akan terjadi pada hari tersebut. Jadi sujud *tilāwah* hanyalah ikutan dan bukan tujuan utama sampai-sampai ingin memaksakan tetap ada sujud *tilāwah*.

Jadi, yang dianjurkan dan sunnah adalah membaca surah al-Sajadah dan surah al-Insan pada subuh Jum'at. Bukan yang dimaksud dari sunnah tersebut adalah membaca surat lainnya yang terdapat ayat *sajadah* di dalamnya, meski yang lain juga tidak dilarang dibaca kalau hanya secara kebetulan. *Wallāhu a'lam*.

(6)

## SHALAT SUBUH KOK TIGA RAKAAT

**SEORANG** santri yang berasal dari sebuah dusun terpencil di daerah pegunungan di Luwu, Sulawesi Selatan, diutus oleh daerahnya untuk melanjutkan pendidikan di sebuah perguruan tinggi Islam (pesantren tinggi) di Makassar.

Suatu ketika ia pulang berlibur di kampungnya. Pada waktu subuh dia ke masjid untuk shalat subuh. Hari itu kebetulan hari Jumat dan oleh imam *rawātib* masjid dia dipersilakan menjadi imam.

Karena sudah menjadi kebiasaannya sejak di pesantren apabila subuh jumat, bila jadi imam, dia selalu baca surah al-Sajadah pada rakaat pertama dan al-Insan pada rakaat kedua serta melakukan sujud *tilāwah*, maka itu pun dipraktikkannya.

Rakaat pertama saat usai membaca surah al-Fatihah, sang imam melanjutkan membaca surah al-Sajadah. Ketika beberapa ayat dibaca, sang imam bertakbir dan langsung turun untuk sujud. Semua jamaah, termasuk imam *rawatib*, pun ikut turun dan bersujud. Sebelumnya dia tak menyadari bahwa ketika itu tidak ada rukuk. Dia dan beberapa jamaah yang baru pertama kali ikut merasa kebingungan sebab tidak ada rukuk langsung sujud.

Setelah sujud pun sang imam langsung berdiri, tidak berhenti duduk. Setelah itu, dia melanjutkan surah yang terpotong hingga akhir.

Seusai membaca surah hingga akhir, sang imam bertakbir kembali kemudian rukuk, *i'tidāl*, sujud, duduk antara dua sujud, bangkit kembali berdiri.

Selanjutnya seperti biasa, membaca Surah al-Fatihah dan surah al-Insan kemudian rukuk hingga salam.

Setelah selesai shalat Subuh, sang imam *rawātib* yang usianya sudah cukup lanjut pelan-pelan mendekat dan bertanya kepada imam tadi,

“Nak, kok tadi shalat Subuhnya tiga rakaat yah?” tanya orang tua itu dengan polos.

“Itu bukan rakaat pak, tapi itu namanya sujud *tilāwah*, tidak dihitung rakaat”, jawab sang imam.

“Sujud *tilāwah* itu apa, nak?”

“Sujud yang dilakukan apabila kita membaca atau mendengar ayat-ayat *sajadah* yang ada di dalam al-Qur’an.”

Orang tua itu hanya manggut-manggut seolah-olah mengerti.



**JANGAN** segan bertanya kalau memang tidak tahu. Orang pintar bukanlah orang yang tidak pernah bertanya sama sekali. Akan tetapi orang pintar adalah yang selalu mencari dan menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya untuk diketahui atau untuk menambah pengetahuannya.

Nasehat orang bijak: “Malu bertanya sesat di jalan”, menyiratkan makna bahwa agar kita tidak segan untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui dan perlu diketahui, agar tidak salah dalam memahami dan keliru dalam bertindak.

(7)

## SHALAT APAAN TUH...?

**PENGALAMAN** dari santri yang lain, ketika ia juga pulang ke kampungnya dan disuruh jadi imam shalat berjamaah di masjid.

Pada subuh Jumat pertama, sebelum *takbīratul ihrām*, dia menyampaikan kepada jamaah bahwa sebentar kita akan melakukan sujud *tilāwah*. Semuanya berjalan lancar.

Pada subuh Jumat berikutnya, dia beranggapan bahwa jamaah sudah pada tahu, karena sudah disampaikan pada Jumat sebelumnya, maka dia langsung saja *takbīratul ihrām* tanpa memberi penyampaian sebelumnya bahwa akan dilakukan sujud *tilāwah*.

Setelah bacaan sampai pada ayat *sajadah* dia langsung sujud diikuti oleh jamaah yang lain. Ternyata pada saat itu, salah seorang keluarga sang imam yang agak “preman” [shalat semau-maunya] *tumben* datang shalat subuh di masjid waktu itu. Ketika melihat orang-orang pada sujud tanpa melalui rukuk terlebih dahulu, tiba-tiba dia langsung berteriak,

“Shalat apaan ini...?” [tapi dalam bahasa daerah].

Jamaah yang lain jadi pada kaget semua.





**ALLAH** swt. telah mendidik kita dengan metode *repetitive* (pengulangan) melalui perintah shalat lima waktu untuk membuktikan ketaatan dan memahami makna kehidupan.

Demikian pula pada saat turunnya ayat-ayat pertama dari al-Qur'an (QS al-Alaq: 1-5), Jibril mengulang-ulang sampai tiga kali perintah membaca "*Iqra*", agar Muhammad paham apa yang akan disampaikan kepadanya.

Dari kelima ayat surah al-Alaq yang pertama turun tersebut, perintah untuk membaca diulang di ayat pertama dan ketiga. Itu juga memberi makna bahwa dalam pembelajaran memang dianjurkan metode pengulangan.

*Repetitive* atau pengulangan memang sebuah metode yang dikenal dalam dunia pendidikan. Seorang guru kerap mengulang-ulang suatu materi hingga murid-muridnya betul-betul paham dengan baik. Tujuannya agar pelajaran yang telah diterima melekat dalam ingatan.

Demikian juga semestinya ketika jadi imam, tidak perlu merasa berat dan sungkan untuk mengingatkan kepada makmum, baik itu pesan untuk meluruskan dan merapatkan saf, khusyuk dalam shalat, ataupun untuk mengingatkan bahwa akan ada sujud *tilawah*. Karena boleh jadi ada makmum yang lupa, atau baru hadir dalam jamaah, karena dalam shalat berjamaah tidak selamanya anggota jamaah adalah itu-itu juga.

## HĀFIZH GADUNGAN

**CERITA** ini terjadi di sela-sela acara MTQ tingkat propinsi di Sulawesi Selatan beberapa waktu lalu. Sebagaimana diketahui bahwa kalau acara MTQ pasti banyak orang-orang yang hebat hafalan, bacaan dan *tilāwah* al-Qur'an-nya yang hadir, baik sebagai peserta, *official*, ataupun sebagai dewan yuri dan pengamat. Termasuk pada saat itu, tersebar kabar bahwa di antara dewan yuri ada salah seorang *hāfizh* (penghafal) topnya Sulawesi Selatan, namun masih banyak yang belum mengenali wajahnya.

Ketika itu shalat Magrib, saat selesai iqamat, tidak ada yang berani maju jadi imam, karena mereka semua menunggu sang *hāfizh* yang cukup populer namanya itu untuk maju jadi imam.

Karena beberapa saat tidak ada yang mau maju, tiba-tiba seseorang langsung maju ke depan untuk jadi imam. Sebagian jamaah menyangka dalam hati, bahwa inilah barangkali *hāfizh* terkenal tersebut.

Sang imam tersebut memimpin shalat dengan suara yang memang cukup merdu. Setelah membaca surah al-Fatihah dia melanjutkan dengan surah al-Nashr. Dengan suara yang merdu dia membaca:

*“Idzā jā’a nashrullāhi wal fath, wara’aitan nāsa yadkhumūna fī dīnillāhi afwājā, fassabih bihamdi rabbika wastagfirhu innahū kāna tawwā ..”*

Lalu tiba-tiba dia langsung rukuk tanpa menyempurnakan lafal terakhir dari surah tersebut, yaitu semestinya bunyinya “*tawwābā*”.

Jamaah yang mendengar hal tersebut menjadi pada kecewa



**SEBELUM** kita tampil untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan, atau mengambil tindakan dalam suatu urusan, kita harus memahami secara baik kapasitas, kapabilitas dan kemampuan diri kita, agar kita bisa tampil dengan meyakinkan dan tidak mengecewakan orang lain.

Jangan kita suka berlaku sok bisa, sok pintar, dan sok tahu.

(9)

## BELAJAR SHALAT

**SEORANG** preman yang sudah bertaubat ingin belajar shalat. Ia meminta kepada temannya untuk mengajarnya tata cara shalat.

Temannya yang diminta tersebut mengatakan, “Tidak usah saya ajari teori, kita langsung praktek saja. Kita langsung ke masjid mengikuti shalat berjamaah!”

“Nanti di masjid tinggal kamu ikuti saja semua gerakan imam. Takbir, rukuk, *i’tidāl*, sujud dan seterusnya. Nanti kita berdiri berdampingan, jadi kalau ada kesalahan kamu lakukan nanti akan saya kasih kode dengan colekan!” lanjut temannya.

Walhasil, keduanya kemudian ke masjid untuk mengikuti shalat berjamaah. Untuk lebih memudahkan mengetahui semua gerakan imam, keduanya berdiri tepat di belakang imam. Sang mantan preman ini pun memperhatikan dengan seksama semua gerakan imam dan diikutinya. Mulai dari *takbīratul ihrām*, rukuk, *i’tidāl*, sujud, duduk antara dua sujud dan seterusnya sampai imam bangkit kembali untuk rakaat kedua. Semuanya berjalan lancar.

Ketika bangkit dari sujud, sang mantan preman melihat sebuah kejanggalan. Sarungnya pak Imam ternyata terselip masuk di belahan [maaf] pantatnya, sehingga kelihatan kurang enak.

Melihat situasi kurang mengenakkan pandangan tersebut, sang mantan preman ingin memperbaikinya. Maka dengan dasar niat baik, dia maju selangkah dan menarik sarung pak imam keluar dari selipan tersebut.

Melihat kelakuannya ini, temannya yang berdiri di sampingnya langsung memberinya kode. Segera dia sadar kalau hal tersebut tidak boleh dilakukan dalam shalat. Maka ia pun berusaha memperbaikinya.

Serta merta ia kembali maju selangkah lalu menyelipkan kembali sarung tersebut masuk ke sela pantat pak imam dengan menggunakan ujung jarinya.



**SEGALA** perbuatan atau amal harus didasari dengan ilmu, bukan hanya sekedar niat baik. Karena boleh jadi sesuatu yang kita anggap baik, namun karena tidak memiliki ilmu tentangnya maka yang dilakukan justru kesalahan fatal. Melakukan suatu perbuatan meski dengan niat baik, tapi tanpa didasari ilmu pengetahuan bisa berbahaya.

Oleh karena itu, di antara prioritas yang dibenarkan oleh agama ialah prioritas ilmu atas amal. Ilmu harus didahulukan atas amal, karena ilmu merupakan petunjuk dan pemberi arah amal yang akan dilakukan.

Dalam hadis riwayat Mu'az:, "*Ilmu itu pemimpin, dan amal adalah pengikutnya.*"

Sesungguhnya ilmu pengetahuan mesti didahulukan atas amal perbuatan, karena ilmu pengetahuanlah yang mampu membedakan antara yang haq dan batil dalam keyakinan umat manusia; antara yang benar dan salah di dalam perkataan mereka; antara perbuatan-perbuatan

yang disunatkan dan yang *bid'ah* dalam ibadah; antara yang benar dan tidak benar dalam muamalah; antara tindakan yang halal dan haram; antara yang terpuji dan hina dalam akhlak manusia; antara ukuran yang diterima dan yang ditolak; antara perbuatan dan perkataan yang bisa diterima dan yang tidak dapat diterima.

Khalifah Umar bin Abd al-Aziz pernah berkata, "Barangsiapa melakukan suatu pekerjaan tanpa pengetahuan tentangnya maka apa yang dia rusak bisa lebih banyak ketimbang yang dia perbaiki."

Hasan al-Bashri memperingatkan orang yang tekun beribadah dan beramal, tetapi tidak membentenginya dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman. Beliau mengucapakan perkataan yang sangat dalam artinya,

"Orang yang beramal tanpa disertai ilmu tentang amalan itu, bagaikan orang yang melangkah tetapi tidak meniti jalan yang benar. Orang yang melakukan sesuatu tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu itu, maka dia dapat merusak lebih banyak ketimbang perbaikan yang dilakukan. Carilah ilmu selama ia tidak mengganggu ibadah yang engkau lakukan. Dan beribadahlah selama ibadah itu tidak mengganggu pencarian ilmu pengetahuan. Karena ada segelintir kaum muslimin yang rajin ibadah, tetapi mereka meninggalkan ilmu, sehingga mereka tidak segan menghunus pedang untuk membunuh umat Muhammad saw. Sekiranya mereka memiliki ilmu, niscaya mereka takkan melakukan seperti apa yang mereka lakukan itu."

Kondisi seperti ini tampak dengan jelas pada sebagian kelompok kaum muslimin, yang tidak kurang kadar ketaqwaan, keikhlasan, dan semangatnya; tetapi mereka

*Cerita Unik Seputar Ibadah*

tidak mempunyai ilmu pengetahuan, pemahaman terhadap tujuan ajaran agama, dan hakikat agama itu sendiri.

(10)

## BACAAN AL-FATIHAH DUA KALI

**SEBUAH** kejadian di salah satu pesantren di Makassar. Ketika seorang pembina memimpin shalat Magrib, dia membaca surah al-Fatihah dua kali dalam rakaat pertama. Para santri yang merasa aneh dengan kejadian tersebut melapor pada salah seorang ustaz. Sang ustaz kemudian mengonfirmasi persoalan tersebut kepada pembina yang bersangkutan. Pembina tersebut menjawab, mengatakan:

“Anu Ustaz. Saya melakukan itu karena ada hajat. Jadi, bacaan Fatihah yang kedua itu karena hajat!”

“Ooh...!” Sang ustaz hanya mengangguk-angguk, sembari dalam hati begumam, “Hajat apaan tuh..?”



**HUKUM** mengulang bacaan al-Fatihah dalam satu rakaat shalat karena lupa, atau ragu apakah bacaannya sudah bagus atau belum, tidak apa-apa dan tidak membatalkan shalat.

Namun, apabila sengaja mengulanginya, maka ada dua pendapat:

1. Pendapat yang *shahih* dan banyak dipegangi oleh para ulama, yaitu tidak batal shalatnya.
2. Pendapat kedua, batal shalatnya, sebab sama halnya dengan mengulangi rukun.



Dalam kitab *al-Majmū'*, Imam Nawawi mengatakan, bahwa: Apabila ia membaca al-Fatihah dua kali karena lupa, maka tidak apa-apa. Namun jika sengaja, ada dua pandangan; yang *shahih* dan diperpegangi adalah tidak batal karena hal itu tidak merusak bentuk shalat, dan itu hanya merupakan pengulangan, sama halnya kalau ia membaca surah setelah al-Fatihah dua kali.

Tapi ada juga di antara rekan kami yang berpendapat bahwa shalatnya batal karena ia telah menambahkan satu rukun dalam shalat, sama halnya kalau menambah rukuk dan sujud.<sup>10</sup> *Wallāhu A'lam*.

---

<sup>10</sup>Imam al-Nawawi, *al-Majmu'*, *Syarh al-Muhazzab*, Juz 4, h. 28.

(11)

## BACAAN BERPUTAR-PUTAR

**PENGALAMAN** seorang ustaz muda. Ketika itu, ia baru saja menyelesaikan pendidikan S1-nya di Universitas al-Azhar Mesir, dengan memperoleh gelar Lc. Di samping itu, dia juga *hāfīzh* Qur'an 30 juz.

Ketika pengurus masjid raya yang tidak jauh dari rumahnya mengetahui kepulangannya dari Mesir, ia pun diminta untuk menjadi imam rawatib di masjid raya.

Awalnya dia tidak mau, karena merasa belum pantas, dikarenakan umurnya yang masih relatif muda, dan yang utama karena masih belum PD. Tapi, setelah terus didesak akhirnya ia menerima juga.

Pertama kalinya jadi imam di masjid raya pada saat shalat Magrib. Dengan perasaan yang masih sangat grogi dan gugup dia baca surah al-Fatihah dan dilanjutkan dengan surah al-Kafirun.

Ketika membaca ayat: "*Walā antum 'ābidūna mā a'bdu, walā ana 'ābidun mā 'abadtum, walā antum 'ābiduna mā a'bdu.*" Dia tiba-tiba lupa ayat terakhirnya. Maka bacaannya hanya berputar-putar pada ayat tadi: "*Walā antum 'ābidūna mā a'bdu, walā ana 'ābidun mā 'abadtum, walā antum 'ābiduna mā a'bdu.*" Demikian seterusnya tanpa bisa menemukan simpulnya dalam beberapa saat, baru kemudian diingatnya kembali.



**KADANG** perasaan grogi dan *nervous* bisa membuat kita lupa apa yang sudah kita hafal dan kuasai sebelumnya.

Semua orang pasti pernah mengalami – sedikit atau banyak – grogi dan tegang saat penampilan pertama. Sebenarnya kalau kita menghadapinya dengan lebih santai maka grogi itu akan sedikit berkurang, rasa takut salah itu tak lagi perlu ada. Asal kita tahu bahwa orang yang memberi kesempatan kepada kita untuk belajar, pasti juga sudah siap dengan konsekuensi bila kita salah. Karena kesalahan saat pertama kali melakukan adalah hal yang sangat wajar.

Kaitan dengan menjadi imam, asalkan syarat dan rukun terpenuhi maka tidak apa-apa. Ketika terlupa bacaan surah, atau tersalah maka yakinlah ada yang akan mengoreksinya. Dan tidak sepatutnya pengalaman tidak enak di kesempatan pertama menjadikan kita kapok dan berhenti. Kalau kita kapok, bagaimana mau belajar. Jadi, sikapilah pengalaman pertama dengan santai saja. Anggap itu adalah sebuah tantangan. Soal hasilnya, tidak masalah baik atau masih jelek, toh masih ada kesempatan lain lagi. Asal kita mau mencoba, insya Allah akan ada jalan.

Seandainya Thomas A. Edison berhenti dan kapok pada percobaan pertamanya, maka dunia saat ini mungkin masih diliputi gelap-gulita.

(12)

## "KURANG A\*AR"

**MASIH** seputar surah al-Kafirun. Di sebuah mushallah kebetulan yang biasa jadi imam tidak hadir shalat berjamaah. Maka, ditunjuklah salah seorang yang dianggap paling bisa memimpin shalat di antara jamaah yang hadir. Namun, ternyata yang ditunjuk dan dianggap paling bisa tersebut belum pernah juga bertindak sebagai imam, terutama dalam shalat *jahar*. Ini merupakan pengalaman pertamanya. Tapi karena tidak ada yang lain, maka apa boleh buat, terpaksa diterimanya.

Walhasil, setelah membaca surah al-Fatihah dia lalu melanjutkan dengan surah al-Kafirun. Setelah tiba pada ayat: "*Walā antum ‘ābidūna mā a’bdu, walā ana ‘ābidun mā ‘abadtum, walā antum ‘ābiduna mā a’bdu.*" Tiba-tiba ayat tersebut yang terus dibaca berputar-putar seolah-olah tanpa ujung.

Karena tak bisa menemukan ujungnya, timbul perasaan jengkel dalam hatinya yang kemudian tidak bisa ditahannya. Maka tiba-tiba dia berseru mengumpat, "*Qul yā ... kurang a\*ar ini!*" [tapi dalam bahasa daerah]. Lalu dia mengulangi shalat dari awal.



**DI SINILAH** perlunya pengetahuan tentang tata cara shalat – dan ibadah lainnya, paham syarat dan rukunnya. Bahwa membaca surah setelah al-Fatihah hukumnya hanya sunat, bukan rukun yang menentukan sah tidaknya shalat.

Oleh karena itu, ketika membaca surah atau ayat setelah al-Fatihah, lalu lupa lanjutannya maka yang dilakukan adalah langsung saja rukuk. Tidak perlu setengah mati mencari kelanjutan ayat tersebut, apalagi sampai harus membatalkan shalat. Karena membatalkan shalat fardhu, setelah masuk ke dalamnya, tanpa uzur hukumnya tidak diperkenankan alias haram menurut kesepakatan ulama fiqh, karena memutusnya tanpa alasan berarti mempermainkan kemuliaan suatu ibadah, berdasarkan firman Allah swt, “*Dan janganlah kalian membatalkan amal-amal kalian*” (QS. Muhammad: 33).<sup>11</sup>

Atau boleh juga dengan mengganti bacaan dengan surah yang lain.

---

<sup>11</sup>Lihat: *al-Mausu'at al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 34 (Kuwait: Wizarat al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah), h. 51.

(13)

## GARA-GARA ANAK KECIL

**SESEORANG** menceritakan pengalamannya:

Ketika teman saya jumatn, tumben teman saya ini datang lebih awal pas azan, jadi dia bisa dapat saf ke-3 dari depan.

Seperti biasanya kalau shalat jumat di masjid itu pasti sampai di luar, soalnya tempatnya tidak cukup. Semuanya berlangsung kayak jumatn biasanya.

Nah, ketika selesai khutbah, shalat jumat pun dimulai. Imam baca surah al-Fatihah.

Pas ayat terakhirnya imamnya membaca "*walāddhāllīn*", tiba-tiba ada suara anak kecil teriak "**SEMUA BILANG APA...???**"

Karena sudah refleks semua jamaah bilang "*Amīn...*" tapi habis itu hampir semua yang shalat ngakak.

Teman saya berusaha nahan ketawa sekuatnya, malu soalnya di sebelahnya orang-orang tua semua. Pas teman saya melirik ke belakang karena penasaran sama anak kecil yang teriak, ternyata semua orang yang di belakang teman saya batal semua karena ngakak.



(14)

## AMIN ... RAIS

**PADA** saat itu masa-masa kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden, di mana salah satu calonnya adalah bapak Amin Rais.

Pas waktu shalat Magrib di salah satu masjid, imam membaca surah al-Fatihah. Pas ayat terakhirnya imamnya membaca "*walāddhāllīn*". Semua jamaah secara kompak bilang "*Amīn...!!*"

Tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara seorang anak kecil berteriak keras menyambung "*Raiiiss...*"

Sebagian jamaah setengah mati menahan ketawa.



**DARI** kedua cerita tersebut di atas dapat diambil *ibrah* bahwa:

Khusyuk dalam shalat adalah termasuk perkara berat, khususnya di era sekarang ini yang penuh dengan berbagai macam godaan, baik godaan setan manusia maupun setan jin yang berupaya memalingkan manusia dari kekhusyukan shalat.

Jauhnya sebagian manusia dari khusyuk dalam shalat adalah benar. Bahkan seorang sahabat besar yang bernama Huzaifah ibnu Yaman r.a. telah menggambarkan:

*“Yang pertama kali yang akan hilang dari agamamu adalah khusyuk’, dan hal yang terakhir yang akan hilang dari agamamu adalah shalat. Betapa banyak orang shalat tetapi tiada kebaikan padanya, hampir saja engkau memasuki masjid, sementara tidak ditemukan diantara mereka orang yang khusyuk.”<sup>12</sup>*

Bila kita tanyakan dan pantau shalat yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin, maka jawabannya adalah kebanyakan masih jauh dari khusyuk. Fikiran mereka menerawang entah kemana, hati lalai, dan was-was dari setan pun muncul tatkala melaksanakan shalat.

Allah swt. berfirman:

*“Sungguh shalat itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”* QS al-Baqarah/2: 45.

Oleh karena itu, pembahasan seputar shalat khusyuk ini merupakan pembahasan yang amat penting dan dibutuhkan oleh kaum muslimin yang ingin meningkatkan kualitas ibadah shalatnya. Karena hal ini akan membawa mereka kepada kebahagiaan dan kemenangan, sebagaimana yang telah disebutkan Allah swt di dalam al-Qurân:

*“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya.”* (Q.S. al-Mu’minun/23: 1-2)

---

<sup>12</sup>Ibnul Qayyim, *Madarij as-Salikin*, Juz 1, h. 521.



## DASAR JAHAL

**SAAT** waktu subuh tiba, tiga orang laki-laki bergegas menuju masjid dari arah yang berbeda. Dari ketiga orang itu, Ramli sampai terlebih dahulu di masjid dan langsung azan, sedang Bakir dan Abu Jahal tiga menit setelah itu.

Usai azan subuh, mereka bingung siapa yang harus jadi imam. Maklum masih belum ada yang mahir terhadap aturan shalat. Akhirnya mereka berembuk. Ramli berkata,

“Gimana kalau saat ini yang jadi imam Abu Jahal?”

“Aku setuju, karena kalau dilihat dari namanya, Abu Jahal paling bagus. Sesuai dengan bahasa arab lagi.” Bakir menyetujuinya.

Abu Jahal berbisik dalam benaknya, “Waduh, namaku ternyata bagus artinya.”

“Ya udah kalau gitu, ayo kita shalat!” Jawabnya.

Mereka pun akhirnya shalat berjamaah dengan Abu Jahal sebagai imam. Pada rakaat pertama sesudah membaca al-Fatihah, dia membaca surah al-Kafirun. Pas sampai pada ayat kelima (*walaa antum ‘aabiduunamaa a’bud*), dia kembali lagi pada ayat sebelumnya. Maklum karena ayatnya sama, jadi dia mengira itu ayat ketiga padahal yang dibaca ayat kelima.

Dia ulang sampai ketiga kalinya membaca ayat tersebut secara berputar-putar. Pada bacaan yang ketiga, dia bergumam dalam benaknya,

"Kenapa nggak selesai-selesai yah bacaannya, padahal surahnya pendek." Agak lama Abu Jahal berpikir, akhirnya dengan lantang dia bersuara, "APA LANJUTAN AYATNYAAA...?"

Sambil terkejut, Bakir menjawab lebih lantang dan keras, "TIDAK TAHU SAYAAA...!"

Masih sama-sama dalam posisi shalat, Ramli tergerak pikirannya untuk mengingatkan temannya. Sambil berbisik, "Hai, kalau shalat jangan berbicara, ntar shalatnya batal."

"Untung aja aku nggak ngomong." Lanjut Ramli usai mengingatkan kedua temannya.

"Jangkrik! Bilang nggak ngomong, barusan itu apa?" Kata Bakir.

"Itukan tidak ngomong, tetapi mengingatkan." Ramli membela diri.

"Lanjutan surahnya apa nie...?" Abu Jahal dengan nada mangkel.

"Sudah dijawab tadi, TIDAK TAHUUU...!" Kata Bakir.

"Langsung rukuk aja, Hal!" Ramli dengan irama memerintah.

Mereka pun rukuk dan melanjutkan shalatnya hingga selesai.



**JIKA** imam lupa salah satu ayat yang dia baca, sementara tidak ada satu pun makmum yang bisa mengingatkannya, apa yang harus dilakukan?

Jawabnya: Jika ayat yang kelupaan itu selain al-Fatihah maka Imam bisa melakukan dua pilihan:

a. Berhenti membaca dan langsung saja rukuk; atau,

b. Membaca ayat atau surah yang lain.

Akan tetapi jika yang kelupaan adalah al-Fatihah maka wajib dibaca semuanya atau dengan mengulangnya dari awal, dan tidak boleh ada yang salah atau terlupa. Karena membaca al-Fatihah merupakan rukun shalat.

(16)

## DASAR ABU NAWAS

**KHALIFAH** Harun al-Rasyid marah besar pada *sahib*-nya yang karib dan setia, yaitu Abu Nawas. Dia ingin menghukum mati Abu Nawas setelah menerima laporan bahwa Abu Nawas mengeluarkan fatwa tak mau rukuk dan sujud dalam salat.

Lebih lagi, Harun al-Rasyid mendengar Abu Nawas mengatakan bahwa dirinya khalifah yang suka fitnah! Menurut pembantu-pembantunya, Abu Nawas layak dipancing karena melanggar syariat Islam dan menyebarkan fitnah.

Khalifah mulai terpancing. Tapi untung ada seorang pembantunya yang memberi saran, hendaknya Khalifah melakukan *tabāyun* (konfirmasi). Abu Nawas pun diseret menghadap Khalifah. Kini, dia menjadi pesakitan.

“Hai Abu Nawas, benar kamu berpendapat tak rukuk dan sujud dalam shalat?” tanya Khalifah ketus.

Abu Nawas menjawab dengan tenang,

“Benar, Saudaraku...!”

Khalifah kembali bertanya dengan nada suara yang lebih tinggi,

“Benar kamu berkata kepada masyarakat bahwa aku, Harun al-Rasyid, adalah seorang khalifah yg suka fitnah?”

Abu Nawas menjawab, “Benar, Saudaraku...!”

Khalifah berteriak dengan suara menggelegar,

“Kamu memang pantas dihukum mati, karena melanggar syariat Islam dan menebarkan fitnah tentang khalifah!”

Abu Nawas tersenyum seraya berkata,

“Saudaraku, memang aku tak menolak bahwa aku telah mengeluarkan dua pendapat tadi, tapi sepertinya kabar yang sampai padamu tak lengkap. Kata-kataku dipelintir, dijagal, seolah-olah aku berkata salah.”

Khalifah berkata dengn ketus, “Apa maksudmu? Jangan membela diri, kau telah mengaku dan mengatakan kabar itu benar adanya.”

Abu Nawas beranjak dari duduknya dan menjelaskan dengan tenang,

“Saudaraku, aku memang berkata rukuk dan sujud tak perlu dalam shalat, tapi dalam shalat apa dulu? Waktu itu aku menjelaskan tata cara shalat jenazah yang memang tak perlu rukuk dan sujud.”

“Bagaimana soal aku yang suka fitnah?” tanya Khalifah.

Abu Nawas menjawab dengan senyum,

“Kalau itu, aku sedang menjelaskan tafsir ayat 28 surat al-Anfal, yang berbunyi: *‘Ketahuilah bahwa kekayaan dan anak-anakmu hanyalah ujian (fitnah) bagimu’*. Sebagai seorang khalifah dan seorang ayah, anda sangat menyukai kekayaan dan anak-anak, berarti anda suka ‘fitnah’ (ujian) itu.”

Mendengar penjelasan Abu Nawas yang sekaligus kritikan, Khalifah Harun al-Rasyid tertunduk malu, menyesal dan sadar.

Rupanya, kedekatan Abu Nawas dengan Harun al-Rasyid menyulut iri dan dengki di antara pembantu-

pembantunya. Abu Nawas memanggil Khalifah dengan “*yā akhī*” (saudaraku). Hubungan di antara mereka bukan antara tuan dan hamba. Pembantu-pembantu khalifah yang hasud ingin memisahkan hubungan akrab tersebut dengan memutarbalikkan berita.



**FITNAH** adalah menyampaikan sesuatu yang yang tidak sebenarnya atau dusta mengenai seseorang. Fitnah terdapat dalam Al-Quran sebagai berikut:

Allah berfirman:

*“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.”* (al-Qalam/68: 10-11).

Beratnya akibat yang ditimbulkan oleh fitnah menyebabkan orang yang melakukannya terhalang dari masuk surga, sebagaimana sabda Nabi saw:

*“Tidak dapat masuk surga tukang fitnah.”* (HR Bukhari-Muslim)

Dalam kitab *Irsyādul Ibād*, akibat yang paling jelas dari fitnah yang diarahkan pada perilaku mengadu-ngadu (*namimah*) adalah munculnya permusuhan. Hal ini sesuai sabda Nabi saw:

*“Sebaik-baik umatku ialah mereka yang bila dilihat langsung teringat Allah, dan sejahat-jahat umatku adalah orang yang berkeliaran menyebar fitnah yang memisahkan antara saudara.”*

Bahkan, terdapat ungkapan dalam al-Qur’an yang menyebutkan bahwa “*fitnah lebih berbahaya dari pembunuhan*”.

Sebagian ulama menilai perbuatan fitnah adalah perbuatan yang melebihi setan. Sebab setan dalam menggoda manusia hanya melakukan bisikan dalam hati dan pikiran manusia, sedang pelaku fitnah adalah nyata dan berhadapan muka.

Fitnah yang mengarah kepada mengadu domba akan lebih dekat dari perilaku bermuka dua atau *nifāq*, karenanya dikategorikan sebagai dosa besar. Perbuatan mengadu domba dilakukan dengan menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain untuk menimbulkan bentrok di antara mereka.

Nabi saw bersabda:

*“Kamu akan mendapatkan sejahat-jahat orang itu ialah orang yang bermuka dua yang datang kesini dengan muka yang satu dan kesana dengan muka yang lain.”* (HR Bukhari-Muslim).

Terkait dengan perilaku munafik, Allah swt berfirman:

*“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.”* (An-Nisa/4:145)

Melihat posisinya yang demikian, kerap orang munafik lebih ditakuti dibanding orang kafir, karena bahayanya tidak terlihat. Khalifah Umar berkata:

*“Aku tidak khawatir pada dua orang: Orang yang jelas keimanannya dan orang yang jelas kekafirannya. Tetapi aku lebih khawatir terhadap orang munafik yang bersembunyi di balik iman, padahal dia kafir.”*

*Wallāhu a’lam.*

(17)

## DASAR BEDDU

**TIGA** orang sahabat, Beddu, Ibrahim, dan Musa, yang jarang mengikuti shalat berjamaah di masjid tiba-tiba hari itu mereka kompak datang shalat berjamaah Isya di masjid.

Di masjid, setelah muazzin melakukan iqamat, ketiganya segera mengambli saf paling depan di belakang imam. Selesai membaca surah al-Fatihah imam kemudian membaca surah al-A'la. Pas ayat terakhir, imam membaca "*Shuhufi Ibrahīma wa Musā.*"

Beddu yang berdiri di samping kedua temannya bertanya-tanya dalam hati,

"Kok pak imam cuma menyebut Ibrahim dan Musa, saya tidak...?"

"Barangkali dia tidak melihat saya ..." pikirnya. [Dia kira pak imam sedang mengabsen mereka karena barusan nongol di masjid]

Maka segera dia menyambung dengan suara yang lebih keras dari suara imam, "Beddu jugaaaa ...!"



**JANGANLAH** suka mengomentari suatu masalah tanpa mengetahui hakikat dan duduk perkara yang sebenarnya. Karena itu namanya sok tahu (*sokta'* atau *sotoy*).



Dalam kehidupan sehari-hari kadang kita menemukan orang yang seolah-olah paham betul mengenai apa yang kita bahas. Bahkan yang kita sampaikan terkadang dipersepsikan secara berbeda dan menyimpang dari maksud sebenarnya. Bahasa lisan atau tulisan kita, akan dipersepsikan salah oleh orang yang ilmunya sedikit.

Memang ada orang yang punya sifat demikian yang biasa disebut dengan “*snob*”. Yaitu sikap sok. Ada banyak macam sok. Ada sok tahu, sok ngerti dan sok pintar. Penyebabnya bisa macam-macam. Antara lain, malu dianggap tidak tahu, ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia tahu dan ngerti segala hal (padahal tahunya hanya sedikit bahkan sama sekali tidak tahu), ingin dianggap hebat, takut dikira bodoh, mau mengalahkan lawan bicara, dan lebih parah adalah ingin menyakiti hati lawan bicara.

Biasanya, orang demikian bicarannya harus didengar orang, supaya dia mendapat kepuasan batin (yang semu).

Termasuk juga dalam hal ini, orang yang suka mencampuri urusan orang lain tanpa mengetahui duduk masalah sebenarnya. Dalam Islam, perilaku seperti itu termasuk akhlak yang tercela.

Rasul saw bersabda:

*“Di antara kebaikan Islam seseorang adalah (apabila) dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya (tarkuhū mā lā ya’nīhi)”* (HR. al-Tirmizi).

*Tarkuhū mā lā ya’nīhi*, juga bisa bermakna “meninggalkan hal-hal tidak penting baginya, atau hal-hal yang bukan urusannya”, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Tidak suka *sokta’* alias sok tahu.

(18)

## KETIKA BILAL KESIANGAN

**PENGALAMAN** seorang teman ketika dulu jadi remaja masjid dia selalu bertindak jadi tukang azan (bilal) setiap waktu shalat. Jarang ada yang menggantikannya karena, di samping suaranya cukup bagus, memang dia yang paling rajin dan selalu memerhatikan waktu, termasuk waktu subuh.

Pada suatu subuh, dia terlambat bangun. Jarum jam sudah menunjuk angka 5 lewat 15 menit, padahal waktu subuh masuk sebelum pukul 05.00.

Dia mengintip ke arah masjid, “masih gelap, belum ada jamaah,” bisiknya kepada dirinya sendiri. Dia jadi merasa bersalah dalam hati karena membuat orang terlambat shalat berjamaah subuh. Segera dia lompat berlari menuju masjid, lalu langsung menyalakan pengeras suara, mengambil *mic* kemudian mengumandangkan azan,

“*Allāhu Akbar... Allāhu Akbar...*”

Tiba-tiba dari luar masjid terdengar suara orang berteriak,

“Eiii... sudah..., orang sudah selesai shalat...!”

Ternyata masjid gelap karena jamaah sudah pada pulang dan cuma dia sendiri yang kesiangan.



**PERILAKU** tersebut di atas terlahir dari sebuah sikap tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah karakter manusia beradab dan berbudaya. Manusia merasa bertanggung jawab karena adanya menyadari akibat baik atau buruk dari perbuatannya, dan menyadari bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

Untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab perlu ditempuh dan diusahakan melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Allah swt.

(19)

## SARUNG MELOROT

**WAKTU** itu malam *nishfu Sya'ban*.<sup>13</sup> Kebetulan juga sianginya pas hari senin, jadi banyak yang melaksanakan puasa sunat. Maka diadakanlah buka puasa bersama di rumah pak ustaz dirangkaikan dengan acara menyambut malam *nishfu sya'ban*. Setelah shalat Magrib dilanjutkan dengan yasinan, selanjutnya shalat berjamaah Isya.

Setelah shalat Isya, diadakan shalat berjamaah sunat *tasbih*<sup>14</sup> sebanyak empat rakaat yang dilakukan dengan dua salam, yakni dilakukan dengan dua-dua rakaat. Shalat *tasbih* dipimpin oleh pak ustaz yang sudah cukup lanjut usia dan bahkan pernah mengalami sakit keras (stroke) sehingga terkadang agak pelupa, dan bahkan gerakannya juga terkesan agak susah dikontrol.

Karena shalat *tasbih* merupakan shalat sunat yang jarang dilakukan, maka sebelum shalat sang ustaz memberi petunjuk tentang tatacaranya.

Shalat pun berlangsung dengan beberapa kali terjadi “interupsi” dengan kalimat “*subhānallāh*” atau tepukan dari

---

<sup>13</sup>Pertengahan bulan Sya'ban.

<sup>14</sup>Shalat sunat *tasbih* (Arab, الصلاة التسابيح) adalah shalat sunat 4 (empat) rakaat yang banyak mengandung ucapan *tasbih* (*subhanallah*) disetiap gerakannya. Shalat *tasbih* dapat dilakukan dengan dua kali salam (dua-dua rakaat), atau satu kali salam saja (langsung empat rakaat).

pihak perempuan, karena imam lupa atau keliru. Akan tetapi secara umum semuanya berjalan lancar. Sampai pada rakaat keempat atau rakaat terakhir, pas bangkit dari rukuk, tiba-tiba sarung sang imam keinjak kakinya sendiri, sehingga tiba-tiba melorot drastis sampai kelihatan celana kolornya. Untungnya, dengan sigap dia menangkapnya sebelum melorot sampai ke bawah. Dan untungnya juga dia pakai celana kolor sehingga tidak sampai kelihatan auratnya, padahal jamaah waktu itu kebanyakan perempuan.

Hampir saja shalat *tasbih*-nya batal dan diulang. Padahal setiap dua rakaatnya memakan waktu kurang lebih setengah jam.



**BAGAIMANA** sikap kita ketika melihat imam tersingkap auratnya? Apakah shalat kita sebagai makmum tetap sah jika mengikut sampai selesai bersamanya?

Dalam hal ini ada dua persoalan: *Pertama*, orang yang tersingkap auratnya dalam shalat. *Kedua*, imam yang kelihatan auratnya.

Mengenai persoalan pertama, yaitu hukum orang yang tersingkap auratnya dalam shalat. Syaikh Utsaimin dalam fatwanya mengatakan, bahwa dalam hal ini ada beberapa keadaan:

*Pertama*, Jika orang yang shalat tersebut sengaja menyingkap auratnya maka shalatnya tidak sah, baik tersingkapnya aurat itu sedikit atau banyak, waktunya lama atau tidak.

*Kedua*, Jika tersingkapnya tidak sengaja dan waktunya cuma sebentar maka shalatnya sah.

*Ketiga*, Jika tersingkapnya tak sengaja dalam waktu singkat, akan tetapi tersingkapnya parah, misalnya angin berhembus membuka bajunya saat dia rukuk dan ia langsung menutupnya kembali, maka pendapat yang benar adalah shalatnya tidak batal karena dia menutupnya segera, dan tidak sengaja menyingskap.

*Keempat*, Jika pakaian tidak sengaja tersingskap parah dan waktu tersingkapnya lama, namun tidak diketahuinya kecuali di akhir shalatnya maka batal shalatnya, karena menutup aurat adalah salah satu syarat sah shalat dan dia kemungkinan besar adalah orang yang suka meremehkan urusan.<sup>15</sup>

Adapun persoalan kedua, yaitu imam kelihatan auratnya, baik karena bajunya terlalu ketat sehingga tertarik ketika rukuk dan sujud, ataukah robek, ataupun sarung atau celananya melorot, apa yang harus dilakukan makmum?

Dalam kondisi ini, ada dua cara yang dapat dilakukan oleh makmum:

*Pertama*, dia maju kemudian membenahi pakaian imam atau menutupinya dengan kain yang lain. Cara pertama ini jika memungkinkan untuk dilakukan.

*Kedua*, membatalkan shalatnya dan keluar dari jamaah, lalu mengingatkan imam. Misalnya dengan mengatakan: Tutup aurat Anda atau semacamnya.

Makmum yang mengetahui aurat imam terbuka tidak boleh diam saja dan tetap melanjutkan shalat. Karena dia

---

<sup>15</sup>Al-Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Juz 12 (Dar al-Wathan-Dar al-Tsurayya), h. 301.

mengetahui bahwa shalatnya imam tidak sah dengan terbukanya aurat sehingga bermakmum di belakangnya juga tidak sah. Demikian keterangan dari Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz secara lisan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Lihat Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Munajjid, *Madzā Taf'al fī al-Hālāt al-Tāliyah*, h. 12.

(20)

## PERTAMA KALI SUJUD *TILĀWAH*

**WAKTU** itu subuh jumat, biasanya sujud *tilāwah*. Pas subuh itu kebetulan seorang jamaah yang belum pernah sama sekali sujud *tilāwah* datang berjamaah subuh di masjid.

Setelah imam membaca surah al-Sajadah dan sampai pada ayat sajadahnya, imam langsung sujud diikuti oleh makmum termasuk orang tadi, namun orang itu tidak menyadari kalau tadi tidak ada rukuk.

Setelah imam bangkit dari sujud, imam pun melanjutkan bacaannya, lalu rukuk, *i'tidāl*, dan sujud, lalu langsung berdiri lagi untuk rakaat kedua.

Makmum yang barusan pertama kali sujud *tilāwah* tersebut, tidak ikut berdiri, tapi mengambil posisi *tahiyat*. Ketika melihat orang-orang pada berdiri, dia mengira mereka semua keliru, maka dia melakukan interupsi dengan ucapan, "*subhānallāh*".

Dia terus menerus, sambil duduk, mengulang-ulangi kalimat "*subhānallāh*" sampai shalat berjamaah berakhir.

Setelah selesai, seorang jamaah menjelaskan kepadanya, bahwa yang dilakukan tadi itu namanya sujud *tilāwah*..., belum merupakan pindah rakaat.

"Ohhh..., begitukah?" katanya, "Kalau begitu, saya mau pindah ke sudut sana saja, saya mau ulangi shalat saya...!!"





**KESADARAN** bahwa kita belum tahu akan membuka peluang bagi diri kita untuk berkembang. Sebaliknya, merasa sudah tahu semua akan menutup diri kita dari perbaikan.

Banyak orang yang mengakui dirinya mengetahui segala hal, bahkan menganggap diri lebih hebat dari orang lain. Tidak heran bila kita semakin banyak menemukan orang yang tidak mau mengalah, meski dirinya salah. Padahal orang yang mengaku tidak tahu dan tidak pintar, belum tentu ia bodoh. Tapi, kalau ada orang yang mengaku dirinya pintar dan serba tahu, maka layak dikatakan bahwa ia begitu bodoh.

Seorang awam pernah bertanya kepada seorang filsuf yang arif bijaksana, "Tolong sebutkan kepada saya beberapa jenis manusia yang terdapat dalam kehidupan ini, berdasarkan pengetahuannya!" Filsuf itu menarik nafas panjang lalu berpantun:

*"Ada orang yang tahu tahunya;*

*Ada orang yang tahu tidak tahunya;*

*Ada orang yang tidak tahu tahunya;*

*Ada orang yang tidak tahu tidak tahunya!"<sup>17</sup>*

"Lalu bagaimana caranya agar saya mendapat pengetahuan yang benar?" sambung orang awam itu penuh hasrat dan ketidaktahuan.

---

<sup>17</sup>Maknanya: ada orang yang tahu (sadar) kalau dirinya tahu dan pandai, ada orang yang sadar bahwa dirinya tidak tahu atau tidak pandai, ada juga orang yang tidak tahu (tidak sadar) kalau dirinya tahu dan pandai, serta ada orang yang tidak tahu dan tidak sadar kalau dirinya tidak tahu (alias bodoh kuadrat).

“Mudah saja.” Jawab sang filsuf. “Ketahuilah apa yang kamu tahu dan ketahuilah apa yang kamu tidak tahu.” (Maksudnya, identifikasilah hal-hal yang kamu ketahui dan hal-hal yang tidak kamu ketahui).

Berdasarkan hal tersebut, maka kalau mau jadi orang bijak, harus dapat memahami dan mengerti kemampuan dan kapasitas diri masing-masing. Banyak orang yang tidak mengetahui dan tidak menyadari akan ketidaktahuannya, serta tidak memahami kemampuannya, sehingga menganggap diri serba tahu dan bersikap sombong serta menganggap diri lebih hebat.

(21)

## ULANGI ... TADI SALAH!

**WAKTU** itu shalat 'Idul Fitri. Jamaah sudah ngumpul di lapangan sejak pagi-pagi sekali. Tapi sebelum shalat 'Id dilaksanakan tiba-tiba langit mendung disusul dengan angin kencang dan hujan yang sangat lebat.

Para jamaah yang tadinya sudah berbaris rapi jadi berhamburan bercerai-berai dan masing-masing mencari masjid terdekat dari lapangan tersebut.

Di salah satu masjid berkumpul sejumlah jamaah, kemudian mereka berembuk membentuk panitia dadakan.

Maka dipilihlah salah seorang yang biasa ceramah untuk jadi khatib, hanya saja dia tidak sanggup jadi imam. Dicari lagi di antara jamaah, tidak ada yang sanggup jadi imam.

Dari luar terlihat pak haji (salah seorang jamaah masjid tersebut) datang tergopoh-gopoh bersama istrinya dengan sepayang berdua.

"Oh.. itu dia pak haji datang, nanti saya tanya, pasti dia sanggup!" kata ketua panitia dadakan.

Setelah pak haji masuk, langsung ditanya,

"Pak Haji! Tidak ada bisa jadi imam, apakah pak Haji bisa?"

"Oh.. iya..., nanti saya jadi imam!" jawabnya tanpa ragu.

“Jangan, Pak! Tidak usah Bapak yang jadi imam, ntar salah!” teriak istrinya memprotes.

Karena tidak ada orang lain yang sanggup, maka didaulatlah pak haji jadi imam.

Sebelum shalat, disampaikan kuliah singkat tentang tatacara shalat ‘id oleh panitia dadakan, bahwa rakaat pertama tujuh kali takbir selain *takbīratul ihrām*, dan pada rakaat kedua lima kali takbir di luar takbir *intiqāl*.

Setelah imam mengambil posisi, dia lantas takbir, “*Allāhu Akbar*”. Setelah diam sejenak dia langsung melanjutkan dengan “*Bismillāhir rahmānir rahīm*” untuk membaca surah al-Fatihah.

Ketua panitia yang berdiri persis di belakangnya langsung menegur dengan ucapan “*subhānallāh*” untuk mengingatkannya bahwa takbirnya mestinya tujuh kali dulu baru baca al-Fatihah.

Tiba-tiba sang imam berbalik, dan sambil mengangkat kedua tangannya dia berteriak kepada jamaah, “Tunggu... tunggu dulu, tadi salah, niatnya juga salah... ulangi!”

Istrinya teriak dari belakang, “Makanya saya bilang, nggak usah Bapak jadi imam, ntar salah!”

Jamaah yang lain ada yang ketawa ada yang hanya senyum-senyum karena memaklumi situasi yang darurat.



**DALAM** prosesi pelaksanaan shalat *‘idain* (dua hari raya), ada dua macam takbir:

1. Takbir wajib: yaitu *takbīratul ihrām* dan *takbir intiqāl*<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup>Takbir sebagai penanda perpindahan dari satu gerakan ke gerakan yang lain kecuali saat *i’tidal*.

2. Takbir *zawā'id*: takbir tambahan, yaitu beberapa takbir yang dilakukan sebelum membaca surah al-Fatihah (yaitu, tujuh kali di rakaat pertama dan lima kali di rakaat kedua). Takbir *zawā'id* hukumnya adalah sunat.

Ibn Qudamah mengatakan, “*Takbīr zawā'id* dan bacaan antar setiap takbir hukumnya adalah sunat. Shalat hari raya tidak batal disebabkan tidak melakukan takbir tersebut, baik disengaja maupun karena lupa. Saya tidak mengetahui adanya perselisihan dalam masalah ini.”

Apabila kita kembali kepada pendapat Imam Syafi'i dalam kitab *Tahzīb* Syaikh Abu Sujak, mengatakan dalam pelaksanaan tujuh dan lima takbir itu hanya pada derajat sunat, tidak wajib. Jadi meskipun kita meninggalkannya (lupa tidak melakukannya) maka tidak perlu menambal dengan sujud *sahwi* atau bahkan mengulangi shalatnya.

Demikian pula pendapat beberapa tokoh lain seperti Syaikh Islam Ibnu Taimiyah, juga memandang takbir *zawā'id* sebagai sunat, sehingga pelaksanaannya memang tidak diwajibkan.

## SEMUA ORANG BISA LUPA

**TERJADI** saat shalat 'id. Ustaz yang ditunjuk jadi imam juga merangkap sebagai *muballagah*,<sup>19</sup> sebelum memulai shalatnya ia berdiri dulu memberi petunjuk tentang tata cara shalat 'id kepada jamaah.

“Hadirin sekalian! Sebelum kita melaksanakan shalat 'id, karena shalat ini termasuk ibadah yang jarang kita lakukan, maka alangkah baiknya apabila disampaikan dulu tentang tatacaranya. Adapun tata cara shalat 'id adalah, pada rakaat pertama kita takbir tujuh kali di luar *takbīratul ihrām*, dan pada rakaat kedua kita takbir lima kali di luar takbir *intiqaal*. Setiap sebelum takbir kita baca dulu kalimat ‘*Subhānallāh wal hamdulillāh walā ilāha illāllāh*’ baru takbir. Demikian seterusnya sampai tujuh kali di rakaat pertama dan lima kali di rakaat kedua.”

Setelah itu sang ustaz lalu mengambil posisi imam, kemudian melakukan *takbīratul ihrām*.

“*Allāhu Akbar*” kemudian diam sejenak sambil membaca doa *iftitāh*, setelah itu tiba-tiba dia tancap bacaan, “*Bismillāhir rahmānir rahīm*.” [memulai membaca surah al-Fatihah].

---

<sup>19</sup>Istilah yang sering dipakai untuk orang yang bertugas menyampaikan tentang tatacara ibadah sebelum dilaksanakan supaya jamaah tidak salah dan keliru, terutama ibadah yang jarang dilakukan seperti shalat 'id dll.

Jamaah yang berdiri dibelakangnya spontan langsung interupsi dengan mengucap, “*Subhānallāh!*”

Sang imam dengan sigap langsung merespon dengan menyambung “*Subhānallāh wal hamdulillāh walā ilāha illāllāh, Allāhu Akbar.*” [sambil takbir tujuh kali]



**LUPA** memang bisa menimpa siapa saja, baik anak-anak maupun orang tua, laki-laki maupun perempuan, miskin ataupun kaya. Bagus kalau lupanya itu menyenangkan, misalnya: lupa rasa sakit, lupa utang, dan hal-hal lain yang tidak disenangi. Tetapi kalau lupanya merugikan, bisa membuat galau, misalnya lupa bahwa hari ini ada janji penting atau ujian di sekolah.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, melupakan sesuatu hal atau peristiwa, adalah biasa. Contohnya, lupa nama seseorang, lupa di mana menaruh kunci, atau lupa dengan apa yang ingin kita kerjakan. Namun, ternyata persoalan lupa tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Sebaliknya, persoalan lupa yang kita alami sungguh rumit, serumit dan sekompleks sistem otak kita. Daya ingat yang dimiliki oleh kita sebagai seorang manusia tidaklah sempurna. Karena banyak peristiwa atau kesan yang tidak dapat kita ingat kembali. Ketidakmampuan kita dalam mengingat kembali apa yang pernah kita alami sebelumnya inilah yang kita istilahkan dengan lupa.

Kalau anda pernah lupa, itu wajar dan manusiawi, tapi kalau keseringan itu namanya tidak wajar. Artinya ada sesuatu yang membuat otak kita lemah untuk mengingat sesuatu seperti orang yang sudah tua alias pikun. Penyakit

pikun ini tidak kenal usia, tidak hanya menyerang kaum tua saja, yang muda-muda pun juga bisa kena penyakit ini.

Semua orang bisa lupa, salah dan keliru, tapi orang taqwa adalah orang yang tidak berlarut-larut dalam kekeliruan dan segera memperbaikinya setelah menyadarinya. Lupa itu wajar... tetapi sengaja melupakan itu keterlalaan.



## IMAM TANPA WUDHU-1

**WAKTU** itu bulan Ramadhan, pengakuan seorang santri yang bertugas jadi imam tarawih di salah satu masjid di suatu kampung.

Setelah selesai shalat Isya, biasanya ada ceramah Ramadhan sebelum melaksanakan shalat tarawih untuk menambah wawasan dan khazanah pengetahuan keislaman para jamaah.

Selesai ceramah, dilanjutkanlah dengan shalat tarawih. Pas rakaat pertama sang imam merasakan ada keluar angin di bawahnya. Tapi karena dia merasa malu untuk mengakui [malu yang tentunya bukan pada tempatnya], maka dia terus saja melanjutkan shalatnya diikuti oleh makmum yang jumlahnya lebih dari seratusan.

Sampai selesai dua puluh rakaat tambah shalat witr tiga rakaat imam kita ini memimpin shalat tarawih dengan tanpa wudhu. *Māsyā Allāh.*



**TERKAIT** dengan kasus di atas, maka muncul beberapa persoalan:

**Pertama:** Apa hukum shalat tanpa wudhu karena lupa? Apakah shalatnya harus diulang?

Dari Abu Hurairah ra., Rasul saw bersabda,

“Allah tidak akan menerima shalat orang yang berhadats, sampai dia berwudhu.” (HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan, bahwa wudhu merupakan salah satu syarat sah shalat. Kemudian para ulama sepakat, orang yang shalat tanpa wudhu karena lupa (apalagi sengaja), shalatnya batal dan wajib diulangi. Berikut beberapa keterangan mereka:

Imam An-Nawawi mengatakan:

“Kaum muslimin sepakat haramnya shalat bagi orang yang berhadats. Mereka juga sepakat bahwa tidak sah shalat tanpa wudhu (dalam keadaan berhadats), baik dia tahu dirinya berhadats atau tidak tahu, atau lupa. Hanya saja, jika dia shalat karena tidak tahu sedang berhadats atau lupa berwudhu, maka tidak ada dosa baginya.

Sebaliknya, jika dia tahu sedang berhadats dan tahu terlarangnya shalat dalam keadaan berhadats, berarti dia telah melakukan dosa besar, yang tidak sampai pada derajat kufur menurut madzhab kami (syafi’iyah), kecuali jika dia menganggap hal itu (shalat tanpa wudhu) boleh (maka dia menjadi kufur). Sementara Abu Hanifah mengatakan, ‘Dia kufur karena mempermainkan agama.’”<sup>20</sup>

Keterangan yang sama juga disampaikan Ibnu Rusyd: “Ulama sepakat bahwa orang yang shalat tanpa bersuci, dia wajib mengulang shalatnya, baik sengaja maupun lupa. Demikian pula orang yang shalat tanpa menghadap kiblat, baik sengaja maupun lupa.”<sup>21</sup>

**Kedua:** Seorang imam shalat memimpin jamaahnya tanpa wudhu karena lupa, bagaimana hukum shalat tersebut?

---

<sup>20</sup>Imam al-Nawawi, *al-Majmu'*, Juz 2, h. 67.

<sup>21</sup>Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, Juz 1, h. 151.

Menurut Syaikh Abdul Aziz bin Baz:

“Jika dia tidak ingat kecuali setelah salam, maka shalat para jamaahnya sah, tidak ada kewajiban mereka (para makmum) untuk mengulanginya, akan tetapi imam wajib mengulangi shalatnya.

Adapun jika dia mengingatnya saat sedang shalat, maka dia harus mengambil pengganti imam (*istikhlāf*), yaitu orang yang akan memimpin menyempurnakan shalat berjamaah tersebut, menurut pendapat yang paling kuat, dengan dasar kisah Umar ra. ketika beliau ditikam Abdullah bin Saba', Umar memegang tangan Abdurrahman bin Auf, dan menyuruhnya untuk menggantikan posisinya. (Riwayat al-Bukhari). Tindakan Umar ini dilakukan di depan para sahabat dan tidak satupun yang mengingkarinya, sehingga dihukumi sebagai *ijma'* dari mereka.

**Ketiga:** Untuk kasus di atas bagaimana nasib makmum?

Adapun mengenai kasus di atas, apabila makmum tidak tahu kalau imamnya batal wudhunya, maka shalat makmum tetap sah. Sedangkan imam berdosa karena dia sadar sejak awal, dan wajib bertaubat serta mengulangi shalatnya yang fardhu.

Hanya saja ketika imam mengulangi shalatnya, sedapat mungkin mengambil tempat yang tidak menarik perhatian jamaah, supaya mereka tidak curiga. Karena apabila jamaah curiga dan mempertanyakannya, dan dia beritahukan bahwa tadi shalatnya batal, maka secara otomatis jamaah yang mengetahui juga ikut menjadi batal dan wajib juga mengulangi shalatnya.<sup>22</sup>

Sementara Syaikh Muhammad al-Munajjid dalam tulisannya “*Madzā Taf'alu fī al-Hālāt al-Tāliyah*” mengenai

---

<sup>22</sup>Demikian menurut pengajian yang pernah diikuti oleh penulis.

persoalan: ketika shalat jamaah sedang berlangsung, tiba-tiba imam batal wudhunya atau teringat bahwa dia belum bersuci, apa yang dilakukan?

Dalam situasi ini, ada tiga cara yang bisa dilakukan imam:

**Pertama**, imam membatalkan shalat, keluar dari jamaah, dan menunjuk salah seorang makmum di belakangnya untuk menggantikan posisinya jadi imam hingga shalat selesai. Sebagaimana riwayat dari Umar (seperti tersebut di atas), Ali, Alqamah, dan Atha'.

**Kedua**, imam membatalkan shalat dan tidak menunjuk pengganti. Kemudian masing-masing makmum shalat sendiri-sendiri. Ini menurut pendapat Imam as-Syafi'i.

**Ketiga**, imam menyuruh makmum untuk tetap diam di tempat (tidak membatalkan shalat), kemudian imam bersuci, lalu kembali ke tempat semula dan melanjutkan shalat jamaah. Ini berdasarkan hadits dari Abu Bakrah r.a., beliau mengatakan:

“Bahwa Rasulullah saw mengimami sahabat shalat subuh. Tiba-tiba beliau memberi isyarat kepada para sahabat agar tetap di tempat (kemudian beliau pergi), lalu beliau kembali, sementara kepalanya meneteskan air, dan beliau memimpin mereka shalat jamaah. (HR. Abu Dawud).<sup>23</sup>

Demikian, *Wallāhu A'lam*.

---

<sup>23</sup>Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Munajjid, *Mādzā taf'alu fī halāt al-tāliyah*, h. 15-16.

## IMAM TANPA WUDHU-2

**KASUS** yang hampir mirip dengan cerita sebelumnya di sebuah kampung di Kab. Soppeng, Sulawesi Selatan.

Waktu itu, kalau tidak salah, shalat Magrib berjamaah di masjid. Sang imam memimpin shalat dengan khusyuk sampai shalat Magrib selesai.

Pas sementara zikir, tiba-tiba sang imam berdiri dan berbicara di hadapan jamaah mengumumkan, "Tadi shalat kita tidak sah, karena saya lupa bahwa menjelang shalat tadi wudhu saya telah batal dan lupa berwudhu kembali, oleh karena itu kita akan mengulangi kembali shalat. Demikian!"

Maka pak imam segera keluar untuk berwudhu kemudian masuk kembali untuk memimpin shalat berjamaah Magrib untuk kedua kalinya.



**SAMA** seperti kasus sebelumnya, dan berdasarkan penjelasan di atas, bahwa apabila makmum tidak tahu kalau imamnya batal wudhunya atau bahkan tidak punya wudhu sama sekali dalam memimpin shalat berjamaah, maka shalat makmum tetap sah dan tidak batal selama tidak mengetahui kondisi si imam.

Namun apabila si imam memberitahukan kepada makmum, atau makmum bertanya lantas diberitahu, maka

secara otomatis shalat makmum pun ikut menjadi batal dan wajib diulangi.

Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini, semestinya imam tidak perlu mengumumkan bahwa dirinya batal wudhu. Cukup dia sendiri segera pergi berwudhu dan mengulangi shalatnya secara diam-diam tanpa perlu memberitahukan kepada makmum dan jamaah. Demikian, *wallāhu A'lam*

(25)

Berita:  
**MENGULANGI SHALAT 'ID**

**SLEMAN** (kabarkota.com) – Pemerintah menetapkan hari raya Idul Adha 1435 Hijriah jatuh pada Ahad, 5 Oktober besok. Namun sebagian besar warga Yogyakarta melaksanakan hari raya tersebut hari ini, sesuai dengan perhitungan kalender hijriah versi ormas Islam Muhammadiyah.

Salah satu daerah yang melaksanakan shalat id tersebut adalah Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Bertempat di pelataran Monumen Jogja Kembali (Monjali), ribuan warga muslim berbondong-bondong menuju lokasi pelaksanaan shalat id.

Pada saat shalat dimulai, imam memimpin rakaat pertama dengan sempurna. Semua berjalan seperti biasa. Pada rakaat kedua, usai memimpin takbir sebanyak lima kali, sang imam langsung membaca surat pendek tanpa surat al-Fatihah. Beberapa jamaah mencoba mengingatkan dengan ucapan "*subhānallah*," namun sang imam berlalu begitu saja hingga salam.

Usai shalat, seorang panitia terlihat maju ke depan dan membisikkan sesuatu kepada imam. Lalu, imam pun meminta ratusan jamaah untuk kembali mengulang shalat id yang baru saja diselesaikannya.

Respon beberapa jamaah terlihat kecewa. Ada yang bersuara “huuu” mendengarkan permintaan imam tersebut. Tapi akhirnya shalat *id* pun diulang kembali dengan memenuhi semua syarat dan rukunnya.

Menanggapi kejadian tersebut, pengurus Persaudaraan Dai Indonesia (Pos Dai) Yogyakarta, Ibnu Amin mengatakan, sebagian besar ulama bersepakat bahwa membaca surat al-Fatihah di dalam shalat adalah bagian dari rukun atau hukumnya wajib. Sehingga shalat tanpa membaca surat tersebut dinyatakan tidak sah.

“Wajar jika panitia shalat *id* akhirnya meminta imam untuk mengulangi shalatnya karena shalat pertama yang tidak membaca surat al-Fatihah tidak sah,” ungkap Ibnu Amin kepada kabarkota.com, Sabtu (4/10).

Menurut Ibnu Amin, hal itu tidak perlu dipersoalkan, karena imam shalat juga manusia yang bisa saja lupa, dan mekanisme mengingatkan imam pun sudah diatur di dalam Islam.

“Hanya karena peristiwa ini jarang terjadi sehingga shalat *'id* yang diulang jadi terasa aneh,” jelasnya.



## MENGULANGI SHALAT TASBIH

**TERJADI** pada bulan Ramadhan 1436 H. yang lalu. Di masjid al-Markaz al-Islami orang pada ramai melakukan *i'tikāf* malam, apalagi orang-orang yang ikut *i'tikāf* diberikan jatah makan sahur oleh panitia. Selama dalam proses *i'tikāf*, oleh panitia, diisi dengan kegiatan pelaksanaan beberapa shalat sunat secara berjamaah untuk memudahkan bagi orang-orang yang jarang melakukannya (biasanya dimulai pas jam 02.00 dini hari) seperti: shalat taubat, tahajjud, hajat, shalat tasbih, dan ditutup dengan shalat witr bagi yang belum melaksanakannya setelah shalat tarawih pada malamnya.

Pas pada pelaksanaan shalat tasbih dimana memakan waktu yang cukup lama –kurang lebih satu jam– karena bacaan-bacaan zikirnya yang panjang, pada rakaat terakhir ketika bangkit dari rukuk, imam yang seharusnya mengucap “*sami'allāhu liman hamidah*” malah mengucap takbir “*Allāhu Akbar*” [barangkali karena capek atau mengantuk sehingga kurang konsentrasi]. Namun itu tidak jadi persoalan, karena rata-rata makmum mengucap “*sami'allāhu liman hamidah*”, dan saya kira hal ini tidak mencederai niat bermakmum kita pada imam.

Akan tetapi yang jadi masalah adalah pada saat duduk di antara dua sujud, sang imam terpaku agak lama, rupanya dia ragu apakah yang tadi itu sudah sujud kedua (terakhir)

atau baru sujud pertama, sementara makmum juga tidak ada yang interupsi karena tidak mengetahui apa yang ada dalam benak sang imam. Setelah agak lama terdiam, imam tiba-tiba mengucap, “*Assalāmu alaikum ...*” pertanda sudah selesai. Spontan saja para makmum yang menyadari kekeliruan itu langsung mengucap “*Subhānallah*”. Imam yang tahu kekeliruannya langsung saja berdiri mengambil mikrofon dan mengumumkan, “Tadi karena ada yang kurang, maka kita ulangi dua rakaat!”

Saya yang kebetulan berada di ujung saf dan beberapa jamaah lain langsung melakukan *mufāraqah*<sup>24</sup> dengan imam dan menyempurnakan shalat kami dengan melakukan sujud terakhir, karena memang belum melakukan salam.

Tentu saja kejadian ini sedikit membuat heboh jamaah, apalagi yang harus diulang adalah shalat yang paling lama pelaksanaannya. Tapi karena umumnya niat para jamaah adalah untuk ibadah kepada Allah dengan ikhlas, maka mereka mematuhi saja perintah imam.



**APA** yang harus dilakukan bila imam lupa sujud atau lupa melakukan rukun lain dalam shalatnya?

1. Jika imam lupa atau melakukan kekeliruan dalam shalatnya, maka Rasulullah saw. memerintahkan agar para makmum mengingatkannya berdasarkan sabdanya,

*”Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia seperti kalian yang bisa lupa sebagaimana kalian juga bisa lupa, maka jika aku terlupa ingatkanlah.”* (HR. Al-Bukhari)

---

<sup>24</sup>Berniat berpisah dari imam.

Karena itu hendaklah jamaah makmum mengucapkan tasbih (*subhānallah*) kepada imam agar ia menyadarinya sehingga melakukan sujud yang terlupa.

2. Sujud pertama dan kedua adalah di antara rukun-rukun shalat dan tidaklah sah shalat tanpa keduanya. Barangsiapa yang sengaja meninggalkan keduanya atau meninggalkan salah satu dari keduanya maka dia berdosa dan shalatnya batal.

Sedangkan barangsiapa yang kelupaan atas keduanya atau salah satu dari keduanya maka diwajibkan baginya saat teringat agar melakukan apa yang terlupa itu baik dirinya sebagai imam, makmum atau ketika shalat sendirian. Dan barangsiapa yang tidak melakukannya maka shalatnya tidaklah sah.

Nabi saw pernah mengucapkan salam setelah dua rakaat shalat Zhuhur atau Ashar maka beliau saw menyempurnakannya dan melakukan apa yang terlupa itu lalu melakukan sujud *sahwi*.

Jika seseorang meninggalkan salah satu rukun shalat dengan sengaja, maka batal shalatnya, karena ia sengaja meninggalkan rukun tersebut, akan tetapi jika karena lupa maka ia harus mengulangnya. Sebagai contoh, bila ia lupa belum rukuk kemudian dia malah sujud di kala selesai menyempurnakan bacaannya, kemudian ia ingat bahwa dirinya belum rukuk, maka ia harus berdiri kembali (bukan memulai shalat kembali) kemudian rukuk, dan setelah itu melanjutkan shalatnya, dan ia wajib mengulangi rukun yang ia tinggalkan selama belum masuk pada posisi yang sama di rakaat kedua. Jika telah masuk pada posisi yang sama di rakaat kedua maka posisi rakaat kedua

menggantikan rakaat yang ditinggalkan salah satu rukunnya. Yakni dia dianggap masih di rakaat pertama.

Seandainya ia belum rukuk, namun ia sudah sujud, sudah duduk di antara dua sujud dan sujud yang kedua, kemudian teringat bahwa ia belum rukuk, maka dalam keadaan seperti ini ia wajib berdiri (bukan mengulangi shalat), lalu rukuk dan meneruskan shalat dengan sempurna, adapun jika ingat bahwa dirinya belum rukuk ketika ia rukuk pada rakaat berikutnya, maka rakaat yang sedang ia lakukan menggantikan rakaat sebelumnya yang tertinggal salah satu rukunnya.

Begitu juga jika seseorang lupa mengerjakan sujud kedua tiba-tiba dia telah berdiri dari sujud pertama, ketika membaca al-Fatihah teringat dirinya belum sujud kedua, belum duduk di antara dua sujud, maka ia wajib kembali pada keadaan semula dan duduk di antara dua sujud, kemudian sujud kedua, kemudian menyempurnakan shalatnya. Bahkan seandainya ia tidak teringat bahwa ia belum sujud kedua dan duduk di antara dua sujud kecuali setelah rukuk, maka ia wajib turun untuk duduk, sujud dan meneruskan shalatnya. Adapun jika ia teringat bahwa dirinya belum melakukan sujud kedua pada rakaat pertama kecuali ketika ia sudah duduk di antara dua sujud pada rakaat kedua, maka rakaat kedua ini menggantikan rakaat pertama, dan itulah rakaat pertamanya.

Dalam kondisi-kondisi atau contoh seperti di atas, seseorang diwajibkan melakukan sujud *sahwi*, jika karena kelebihan gerakan, maka sujud *sahwi* dilakukan setelah salam sebagaimana disebutkan dalam sunnah Rasulullah saw. (Fatwa Syaikh Utsaimin).

Adapun pada kasus di atas, semestinya imam setelah mengetahui bahwa ia belum melakukan sujud terakhir dan langsung salam, cukup segera melakukan sujud terakhirnya saja, kemudian melakukan sujud *sahwi* sebelum salam kembali. Tidak perlu mengulangi shalat secara keseluruhan.

Di sinilah pentingnya wawasan pengetahuan bagi seorang imam untuk memahami tata cara shalat dengan baik. *Wallāhu A'lam.*

(27)

## GARA-GARA HP BERDERING

**SEORANG** “ustaz” yang berhasil terpilih menjadi anggota dewan (DPR) ternyata sudah memiliki istri *sirri* yang dirahasiakannya dari istri pertamanya.

Pada suatu hari, ketika di rumah bersama istri pertamanya, dia sementara shalat Magrib, pas dia membaca ayat terakhir dari surah al-Fatihah, “*shirāthal lazīna an’amta ‘alaihim ...*” tiba-tiba *hp*-nya berdering. Kebetulan istrinya pada saat itu berada dekat dari tempatnya shalat, dan dari nada dering telepon dia tahu bahwa yang menelepon adalah istri keduanya. Maka sambil terus menerus melirik *hp*-nya yang terus berdering dia mengulang-ulang kalimat “*an’amta ‘alaihim ... ‘alaihim ...*” tanpa bisa meneruskan bacaannya, karena khawatir istrinya mengangkat *hp*-nya.

Istrinya yang melihat kondisi tersebut, dengan santai langsung nyeletuk, “Teruskan aja shalatnya, Pak! Nggak usah takut, saya nggak bakalan angkat kok!”



**PEPATAH** mengatakan: Sebaik-baiknya bangkai ditutupi, baunya tetap tercium juga. Sepintar-pintarnya tupai melompat, maka ia akan terjatuh juga.

Yakni suatu kejahatan tidak mungkin selamanya bisa ditutupi. Suatu saat, akan terungkap juga.

Pepatah ini memang benar adanya. Memang siapa saja dapat menyembunyikan bangkai agar tak terlihat oleh mata, tetapi bau yang ditimbulkan akan membuat orang mencari sumber bau tersebut sehingga dapat membuang bangkai itu jauh-jauh agar tak lagi tercium baunya. Tentu saja itu hanyalah sebuah kiasan yang menggambarkan bahwa manusia dapat saja menyembunyikan perilaku buruknya dari orang lain, namun di hadapan Tuhan, siapa yang dapat menyembunyikannya?

Tidak ada kejahatan yang akan tersembunyi selamanya. Contohnya: banyak pejabat yang telah memanfaatkan jabatannya untuk memperkaya diri sendiri. Namun serapi dan sepandai-pandainya dia menutupi perbuatan jahatnya, toh pada akhirnya harus berakhir sebagai pesakitan (orang hukuman).

(28)

Berita (1):  
**IMAM SHALAT MENINGGAL DUNIA  
SAAT SUJUD**

**KabarNet pada 21/08/2010**

**BINJAI-Didaulat jadi imam, Muhammad Kasim malah berpulang ke Rahmatullah. Itu terjadi saat lelaki 63 tahun itu mengimami jamaah shalat Subuh di mushalla dekat rumahnya, Jalan Jambore IV, Perumnas Bumi Bergam Baru, Kota Binjai.**

Peristiwa terjadi di Mushalla Al-Ichsan, Jalan Jambore IX. Ngadri (42), pengurus musholla itu, mengaku, kakek 11 cucu itu menghembuskan nafas terakhirnya saat sujud kedua rakaat pertama. Karena tubuhnya lalu telungkup dan ucapan takbir darinya tak lagi terdengar, membuat makmum yang persis di belakangnya, yakni Irfansyah, mengucapkan "*subhanallah*" sebanyak tiga kali lantas menyambung dan meneruskan shalat hingga selesai menggantikan Imam Kasim yang akhirnya rubuh dalam posisi tertelungkup," terang Ngadri, ditemui POSMETRO MEDAN takziah di rumah duka.

"Betapa nikmatnya berpulang ke Rahmatullah dengan jalan seperti itu, padahal kami dengar baru semalam almarhum (Kasim -red) ditunjuk sebagai imam," sambung sejumlah warga yang bertakziah.

\*\*\*\*\*



(29)

Berita (2):  
**USAI KHUTBAH TENTANG KEMATIAN,  
USTAZ HAMZAH MENINGGAL SUJUD**

**TRIBUN-TIMUR.COM, MAKASSAR-** *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.* Ustaz Dr Hamzah Junaid, Khatib Masjid HM Asyik, Makassar, meninggal dunia, Jumat (21/11/2014).

Ustaz Hamzah menghembuskan napas saat menunaikan salat jumat di masjid tersebut, Jl AP Pettarani, Makassar. Hamzah diketahui tak bernyawa usai ucap salam rakaat terakhir.

Jamaah kaget lantaran almarhum tiba-tiba sujud lagi dan tak beranjak dari sujudnya. Sebelum meninggal dalam sujudnya, almarhum sempat membawakan khutbah Jumat tentang kematian di masjid tersebut.

Kini jenazah almarhum disemayamkan di kediamannya, Jl. Jipang Raya 4, Talasalapang, Makassar.

Ustaz Hamzah Junaid pernah berkarir di Departemen Agama Sulsel. Pernah menjadi kepala Departemen Agama Sinjai.

Aktif mengajar di Pesantren IMMIM Makassar, juga sebagai dosen agama di Universitas Islam Makassar (UIM).



**DALAM** hadis riwayat Imam Muslim, dari Jabir bin 'Abdullah ra., bahwa beliau mendengar Rasul saw

bersabda: “Setiap hamba akan dibangkitkan seperti keadaan ketika ia mati.”

Berdasarkan hadis tersebut di atas, sebagai seorang muslim kita semestinya bisa merencanakan kematian kita agar berakhir dalam keadaan baik (*husnul khātimah*), yakni pada saat kita sementara berbuat kebajikan dan amal saleh di hadapan Allah swt. Harus dapat mengantisipasi jangan sampai kita tidak siap, dan jangan sampai mengatakan bahwa umur kita masih panjang, karena kematian tidak dapat dipredikisi, ia dapat datang setiap saat.

Bayangkan bila seseorang menemui ajal dalam keadaan bermaksiat kepada Allah, sedang dalam keadaan melawan Allah serta memusuhi kaum mukmin, maka orang tersebut akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam kondisi seperti itu pula. *Na‘ūzu billāh min zālik*.

Sebaliknya, bila seseorang meninggal dalam keadaan yang baik, misalnya ketika ia sedang bersujud, beribadah, bermunajat kepada Allah, maka alangkah bahagianya orang tersebut, karena ia akan menghadap Allah dalam kondisi demikian.

Keadaan itu jangan sampai tidak dipersiapkan. Setiap kita hendaknya bisa mengontrol diri agar selalu dalam perkara dan kondisi yang baik, sehingga pada saat Allah mencabut nyawa kita, maka kita sedang dalam keadaan berbuat kebajikan. Kondisi seperti itu mesti dengan kontrol, sebab kalau tidak, salah-salah kita bisa terjerumus dalam *sū‘ul khātimah*. Jangan sampai ada yang mengatakan: “Ah tenang saja, kan masih ada waktu”, karena sungguh tak seorang pun tahu kapan datangnya kematian bagi dirinya.

Rasul saw mengajarkan kepada kita bahwa shalat yang dilakukan itu hendaknya bagaikan shalat terakhir bagi

kita, atau kesempatan terakhir kita untuk melakukan shalat. Hal ini sebagaimana sabda beliau melalui Abu Ayyub dalam hadis riwayat Ibnu Majah, dimana beliau saw berkata bahwa ada seorang laki-laki datang menemui Rasul saw lalu orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, ajarilah aku dan ringkaslah!”<sup>25</sup> Rasul saw menjawab,

*“Jika kamu shalat, maka shalatlah seperti shalat perpisahan, dan janganlah kamu berbicara dengan suatu perkataan di mana kamu akan menyesal karenanya. Dan putuskanlah harapanmu dari apa yang ada di tangan manusia (orang lain).”*

Artinya, shalat yang kita lakukan adalah shalat yang penuh dengan kontrol, penuh antisipasi dan kekhawatiran bahwa jangan-jangan Allah sudah tidak memberi kesempatan untuk shalat berikutnya, baik shalat fardhu ataupun shalat sunat, maka –pada saat demikian– shalat yang kita lakukan di saat itu adalah shalat kita yang terbaik.

Untuk membuat suasana seperti itu tentulah tidak mudah. Karena bila kita tidak menyadari dan senantiasa mengupayakan agar kita kelak menghadap Allah dalam keadaan yang baik, maka kita akan cenderung menjadi lalai dalam menjalani kehidupan dunia ini, dan sungguh kita akan termasuk orang-orang yang merugi, bahkan celaka, bila dicabut nyawa kita dalam keadaan demikian.

---

<sup>25</sup>Maksudnya: Berilah aku nasehat yang ringkas.

(30)

## AZAN ATAU TAKBIRAN?

**SEORANG** teman menceritakan, bahwa adiknya tidak mau lagi pergi shalat berjamaah di salah satu masjid. Gara-garanya adalah, pernah suatu hari dia datang ke masjid itu untuk melaksanakan shalat berjamaah, waktu itu kebutuhan belum azan, bilal masjid belum juga datang sementara jamaah yang hadir rata-rata orang tua semua kecuali dia sendiri yang anak muda. Karena waktu shalat sudah masuk, sementara bilal belum menampakkan juga batang hidungnya, maka jamaah sepakat mendaulat dia jadi muazzin, karena cuma dia sendiri anak muda yang *notabene* suaranya dianggap lebih bagus.

Sebenarnya dia menolak, di samping dia memang pemalu, seumur hidupnya dia juga belum pernah azan. Tapi karena dipaksa-paksa akhirnya dia memberanikan diri juga. Berdirilah dia di depan mic, tapi sebenarnya pikirannya kacau-balau karena gugup dan tegang.

*"Allāhu Akbar ... Allāhu Akbar ... Allāhu Akbar ...!"*  
(iramanya kok aneh, mirip dengan irama orang yang melakukan takbiran lebaran).

Tiba-tiba salah seorang jamaah maju mencolek pundaknya dari belakang dan memberinya isyarat untuk segera mundur, lalu dia menggantikannya untuk azan.

Sejak saat itu adik teman ini sudah tidak mau lagi datang shalat berjamaah di masjid tersebut, dan dia lebih memilih untuk pergi ke masjid lain meski jaraknya lebih jauh, karena malu dengan peristiwa itu.



**KITA** semua pasti pernah merasakan yang namanya gugup. Baik saat berinteraksi sosial, naik panggung, berbicara di depan umum, atau bahkan saat menghadapi ancaman tertentu. Gugup ini bukanlah perasaan yang menyenangkan dan terkadang dapat merusak semua persiapan kita.

Rasa gugup ini sangatlah menjengkelkan. Saat-saat di mana pemikiran yang tenang dibutuhkan, justru kita malah merasa tertekan akan hal yang tidak jelas.

Berikut beberapa trik mengatasi rasa gugup:

1. Melakukan persiapan dan latihan

Biasanya ini terbukti efektif untuk sebuah kasus yang berbasis prestasi, seperti presentasi, *interview* kerja, atau berbicara di depan umum. Persiapan dan latihan adalah salah satu cara terbaik untuk membantu mengatasi rasa gugup.

2. Mengalihkan perhatian

Mungkin saja alasan gugup dan *nervous* adalah karena terlalu memikirkan apa yang akan dihadapi. Oleh karena itu, untuk menghilangkan perasaan tersebut perlu pengalih perhatian, yaitu dengan melakukan apa saja yang dapat

membuat pikiran kita terlepas dari apa yang akan dihadapi tersebut.

### 3. Menarik nafas dalam-dalam

Hal ini karena trik menarik napas dalam-dalam dapat membuat kita lebih fokus ke proses pernapasan tersebut dan sebenarnya adalah salah satu cara untuk mengalihkan perhatian. Caranya adalah tarik nafas perlahan melalui hidung, tahan nafas selama beberapa detik, kemudian lepaskan nafas melalui mulut. Lakukan beberapa kali.

### 4. Memprediksi konsekuensi terburuk jika gagal

Rasa gugup sebenarnya adalah salah satu bentuk rasa takut akan suatu hal yang belum pasti. Padahal kenyataannya, jika kita coba tanya diri kita akan konsekuensi terburuk apa yang akan dihadapi jika gagal, kita akan menyadari bahwa konsekuensi itu bukanlah akhir dari segalanya alias hanya berdampak kecil. Setelah menyadari hal ini, mungkin akan merasa lebih relaks dan siap untuk maju, toh konsekuensi kegagalannya tidak terlalu buruk.

## SHALAT JUMAT PLUS DHUHUR

**INI** merupakan pengalaman seorang teman ketika dia pergi khutbah jumat dan setelah khutbah dia pun merangkap menjadi imam shalat jumat.

Ustaz kita ini memimpin shalat jumat seperti biasanya. Setelah shalat dia memimpin zikir dan doa bersama. Sampai selesai tidak ada masalah.

Selesai memimpin doa bersama, dia lalu berdiri dan bergeser sedikit saja dari sajadah tempatnya semula untuk melaksanakan shalat sunat *ba'diyah*. Pas dia rukuk, alangkah kagetnya, karena dia merasa seluruh jamaah ikut juga rukuk bersamanya. Dia menyempatkan diri melirik ke belakang dan ternyata benar seluruh jamaah secara lengkap bermakmum kepadanya. Menyadari hal tersebut, dia pun berkesimpulan bahwa pastilah jamaah masjid ini adalah penganut aliran Khalwatiyah,<sup>26</sup> yang mengharuskan

---

<sup>26</sup>Khalwatiyah adalah nama sebuah aliran tarekat yang berkembang di Mesir. Khalwatiyah diambil dari kata "*khalwat*", yang artinya menyendiri untuk merenung. Diambilnya nama ini dikarenakan seringnya Syekh Muhammad Al-Khalwati, pendiri Tarekat Khalwatiyah, melakukan khalwat di tempat-tempat sepi. Salah satu ajaran tarekat ini adalah mengharuskan pengikutnya untuk shalat dhuhur setelah shalat

pengikutnya untuk tetap shalat Dhuhur meskipun telah melakukan shalat Jumat.

Supaya tidak menimbulkan masalah, maka sang ustaz lantas menggenapkan shalat sunatnya menjadi 4 rakaat dengan model seperti halnya shalat Dhuhur, dan jamaah pun lantas bermakmum kepadanya.



**APAKAH** orang yang sudah shalat Jum'at harus shalat Dhuhur lagi?

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin:

Apabila seseorang telah melakukan shalat Jum'at, padahal ia adalah kewajiban yang terkait dengan waktu yaitu waktu Dhuhur, maka ia tidak perlu lagi shalat Dhuhur. Sampai meskipun jama'ah yang mengadakan jum'atan ada beberapa tempat maka tetap tidak diperintahkan untuk melakukan shalat Dhuhur setelah shalat Jum'at. Karena Allah tidak memerintahkan dalam satu waktu kecuali sekali shalat yaitu shalat Jum'at yang telah dilaksanakannya.

Adapun alasan orang yang memerintahkan hal itu karena menurut mereka banyaknya tempat melakukan shalat Jum'at adalah tidak boleh, dan jika tempatnya banyak maka yang bernilai Jum'at adalah masjid yang paling pertama melakukannya, sedangkan untuk mengetahui mana yang paling pertama adalah sulit sehingga hal ini menyebabkan batalnya semua orang yang

---

Jumat karena menganggap shalat Jumat bukan bagian dari shalat lima waktu.



melakukan shalat Jum'at, sehingga mereka harus melakukan shalat Dhuhur setelah itu. Kami katakan kepada mereka: Dari mana kalian mengambil dasar atau alasan ini? Apakah berdasar kepada sunnah atau penalaran yang benar? Jawabannya tentu tidak, bahkan kami katakan bahwa jum'atan bila memang kondisi menuntut banyaknya tempat melakukannya maka semuanya itu sah, berdasar firman-Nya: "*Maka bertakwalah kepada Allah sekuat dayamu*" (QS al-Tagabun/64: 16).

Penduduk suatu daerah jika memang jaraknya saling berjauhan atau masjid yang ada sempit sehingga masjid untuk jum'atan banyak sesuai kebutuhan maka mereka telah bertakwa kepada Allah sekuat daya. Barangsiapa yang telah bertakwa kepada Allah sekuat daya maka ia telah melaksanakan kewajibannya. Lalu bagaimana orang seperti ini dikatakan amalannya batil dan ia harus menggantinya dengan shalat Dhuhur?

Adapun jika dilaksanakan shalat Jum'at di berbagai masjid tanpa ada kebutuhan, maka hal ini tanpa diragukan lagi adalah bertentangan dengan sunnah dan apa yang dikerjakan oleh para khalifah yang berpetunjuk. Hukumnya haram menurut kebanyakan ulama. Tetapi meski demikian kita tidak bisa mengatakan ibadahnya tidak sah, karena tanggung jawab hal ini tidak pada masyarakat umum tetapi pada pemerintah yang membolehkan terjadinya banyak tempat untuk melaksanakan shalat Jum'at tanpa suatu kebutuhan. Oleh karena itu kami katakan: Hendaknya para penguasa yang mengurus masalah masjid, melarang terjadinya shalat Jum'at di banyak tempat kecuali kondisi menuntut demikian.

(32)

## MENGHINDARI BASMALAH

**SEORANG** mahasiswa yang cukup fanatik terhadap pendapat yang mengatakan bahwa kalau membaca surah atau ayat-ayat setelah al-Fatihah, dalam shalat, tidak perlu membaca *basmalah*.

Ketika bulan Ramadhan, mahasiswa ini diangkat jadi imam tarawih di salah satu masjid, di mana mayoritas jamaah masjid itu terbiasa dengan pendapat yang mengatakan bahwa lazimnya setiap membaca awal surah sebaiknya baca *basmalah*.

Untuk menghindari bacaan *basmalah* tersebut, sang mahasiswa, ketika menjadi imam, berupaya membaca surah setelah al-Fatihah bukan dari awalnya.

Malam itu baru malam pertama Ramadhan, sang imam pun memulai aksinya. Setelah membaca surah al-Fatihah, semua jamaah bilang “*Āmīn!*”. Dia lalu berhenti sejenak, kemudian melanjutkan dengan membaca surah al-Baqarah, namun bukan dari ayat pertama “*alif lām mīm*”, tapi langsung pada ayat kedua: “*zālikal kitābu lā raiba fihi hudan lil muttaqīn*” dengan melangkahi ayat pertama. Sang ketua takmir masjid, sebagai orang yang memang disegani oleh para jamaah, tidak simpatik dengan perilaku sang imam yang demikian, maka dia langsung beraksi, segera maju dan menarik sang imam, sambil mengatakan, “Berhenti ... berhenti! Tidak usah kamu jadi imam!”

Rupanya sang imam sengaja tidak membaca ayat pertama, yaitu “*alif lām mīm*” untuk menghindari bacaan *basmalah*. Namun perilakunya itu membuat takmir masjid menjadi tidak simpatik.

Akhirnya sang imam dipecat jadi imam tarawih sejak malam pertama.



**FANATISME** adalah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Seseorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggapnya bertentangan.

Sayangnya, banyak orang yang salah dalam menerapkan kefanatikan itu, sehingga menimbulkan sikap bahwa keyakinannya adalah yang paling benar, sedangkan yang lainnya adalah salah (fanatisme buta). Sikap batin yang demikian ini sesungguhnya merupakan perwujudan dari egoisme sempit yang hanya melihat sesuatu dari satu sudut pandang saja tanpa melihat akibat negatif yang ditimbulkannya yang biasanya cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.

Seorang imam semestinya tidak menganut fanatisme buta, karena sebagai imam, termasuk imam shalat, ia akan memimpin jamaah dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda dengan pendapat yang bermacam-macam pula. Sebelum menjadi imam, seyogyanya dia mencari tahu lebih dahulu pandangan mayoritas dari jamaahnya, selama pandangan itu memiliki dasar dan tidak keluar dari

*Ketika Bilal Bangun Kesiangannya*

kebenaran maka akan lebih bijak kalau kita mengikuti pandangan mayoritas, dan tidak memaksakan pendapat pribadi.

## LAGI SHALAT DIPUKULI

**SEORANG** pencuri yang sedang mencuri jemuran pakaian kepergok warga. Karena takut dihakimi, maka dia langsung ambil langkah seribu. Warga pun ramai-ramai mengejanya sambil berteriak: “pencuri... pencuri...!”

Ketika terdesak, si pencuri lari ke arah masjid, segera dia basahi tangan dan kepalanya seolah-olah baru saja ambil air wudhu, kemudian masuk ke dalam masjid, ambil posisi di depan mimbar lalu pura-pura melaksanakan shalat (entah shalat apa).

Warga yang mengetahui arah larinya pencuri tadi mengintip ke dalam masjid, ada orang yang sementara shalat. Mereka lalu masuk ke dalam masjid dan menghadiahi orang shalat tersebut dengan bogem mentah.

Si pencuri lantas protes, “Saya sementara shalat, kok dipukuli? Kalian ini orang apa (PKI kali)?”

Warga tidak peduli omongannya, karena mereka tahu bahwa orang itu hanya berpura-pura shalat.

Dari mana mereka tahu kalau dia sedang berpura-pura shalat? Rupanya masjid itu sementara direnovasi sehingga mimbarinya dipindah ke sisi yang lain, maka otomatis orang yang shalat di depan mimbar menghadap ke arah yang salah, tidak menghadap ke arah kiblat. Ketahuan deh.



**BAGAIMANAPUN** berusaha menyembunyikan keburukan, pasti akan ketahuan juga.

Menyembunyikan barang yang busuk lama-lama akan tercium juga.

Pepatah mengatakan: Sepandai-pandai tupai melompat akhirnya akan jatuh juga. Atau: Sepintar-pintarnya menutupi bangkai akhirnya akan tercium juga. Artinya, selihai-lihainya seseorang melakukan tipu muslihat akhirnya pasti tertangkap juga. Sepintar-pintarnya ia menyembunyikan kecurangan, pasti akan ketahuan juga.

## BANGKU TERBANG

**PADA** saat itu di bulan Ramadhan. Sehabis buka puasa bersama di salah satu masjid di Palopo, para jamaah beranjak untuk melaksanakan shalat berjamaah Magrib.

Shalat berjamaah berlangsung dengan dipimpin oleh seorang ustaz. Walhasil, shalat pun berlangsung. Pas mereka dalam keadaan sujud, tiba-tiba terdengar suara kresék-kresék dari arah pintu sebelah mihrab tempat imam memimpin shalat yang memang tidak ditutup.

Mendengar suara kresék-kresék tersebut, sang imam merasa curiga ada yang tidak beres. Tidak lama kemudian dia merasa ada bayangan yang mengendap-endap. Dalam hati sang imam, ini pasti pencuri yang mengincar sesuatu sementara orang dalam keadaan shalat. Sang imam teringat bahwa di samping kepalanya ada sebuah bangku kayu kecil. Sambil tetap dalam keadaan sujud, dia julurkan tangan meraih bangku kecil tersebut, lalu secepat kilat dia lemparkan ke arah orang yang mengendap-endap tersebut. Namun sial, lemparan tersebut mengenai tiang *mic* yang ada di sampingnya dan jatuh hampir menimpa kepalanya sehingga menimbulkan bunyi gaduh. Mendengar suara ribut tersebut, para jamaah sempat merasa kaget.

Mereka pun lalu menyempurnakan shalat, dan orang yang mengendap-endap tersebut langsung melarikan diri.

Rupanya orang yang mengendap-endap itu adalah anak gelandangan yang mengincar kue-kue dan penganan sisa buka puasa tadi.



**BAGAIMANA** hukum orang yang melakukan gerakan yang bukan termasuk gerakan shalat dalam shalatnya?

Ada banyak dalil menunjukkan bahwa Nabi saw sering melakukan gerakan yang bukan termasuk gerakan shalat, seperti menggendong, menggeser posisi orang, melepas sandal, membukakan pintu, bergerak maju, dan lain-lain. Berikut beberapa riwayat tersebut:

**Pertama**, Nabi saw pernah menggendong cucunya sambil shalat.

Abu Qatadah ra. menceritakan, bahwa Rasul saw pernah shalat sambil menggendong Umamah putri Zainab binti Rasulullah saw. Apabila beliau sujud, beliau letakkan Umamah, dan apabila beliau bangkit, beliau menggendongnya. (HR. Bukhari, Muslim, dan lainnya).

**Kedua**, Nabi saw pernah menggeser orang yang shalat bersamanya.

Ibnu Abbas ra. menceritakan: “Nabi saw (suatu ketika) shalat malam, kemudian aku ikut shalat bersama beliau. Aku berdiri di sebelah kiri beliau, lalu beliau meraih kepalaku dan memindahkanku ke sebelah kanan beliau.” (HR. Bukhari, Muslim, dan lainnya).

**Ketiga**, beliau pernah bergerak maju dalam shalatnya.

Dari Jabir bin Abdullah ra.: “Saya pernah menuangkan air wudhu untuk Rasulullah saw, lalu beliau berwudhu dan memakai sarungnya. Kemudian aku berdiri (jadi makmum)



di sebelah kiri beliau, lantas beliau memindahkannya ke sebelah kanannya, lalu datang orang lain, dan dia berdiri di sebelah kiri beliau, ternyata beliau malah maju dan melanjutkan shalat.” (HR. Ibnu Khuzaimah)

**Keempat**, beliau melepas sandal dan meletakkannya di sebelah kiri.

Abu Sa’id al-Khudri ra. meriwayatkan: “Ketika Rasulullah saw sedang mengimami para sahabat, tiba-tiba beliau melepas sandalnya dan meletakkannya di sebelah kiri. Ketika para sahabat melihat hal tersebut, mereka pun langsung melepas sandal mereka.” (HR. Ahmad dan Abu Daud, dan di-*shahih*-kan oleh Syaib al-Arna’uth).

**Kelima**, beliau membuka pintu.

Dari A’isyah ra., beliau menceritakan: “Saya pernah minta dibukakan pintu, sementara Rasulullah saw sedang shalat sunah, dan pintu ada di arah kiblat. Maka beliau berjalan ke arah kanan atau kiri, lalu membuka pintu dan kembali ke tempat shalatnya.” (HR. An-Nasa’i dan Abu Daud, dan di-*hasan*-kan oleh al-Albani)

Dan masih banyak riwayat lainnya yang menunjukkan gerakan beliau ketika shalat.

Bisa dipastikan, gerakan yang beliau lakukan lebih dari 3 kali. Sementara beliau sama sekali tidak membatalkan shalat yang sedang dikerjakannya. Semua ini dalil yang menunjukkan bahwa gerakan di luar gerakan shalat yang dilakukan lebih dari 3 kali, tidak membatalkan shalat, dengan syarat (menurut ulama) gerakan yang banyak tersebut dilakukan secara terpisah-pisah (tidak berkesinambungan).

Jika ia harus bergerak karena darurat, misalnya karena ada binatang berbisa di tempat sujud, maka boleh

menjauh dengan melangkah tiga kali lalu berhenti, kalau masih berbahaya maka kembali melangkah lagi tiga kali dan berhenti, dan seterusnya. Maka jika semua gerakan tersebut digabung tentu banyak jumlahnya. Akan tetapi tatkala gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara terpisah maka jadi sedikit, dan hal ini tidak membatalkan shalat.

Namun, perlu memang ditekankan agar tidak membuat gerakan yang tidak penting dalam shalat, karena dapat merusak kekhusyukan. Seorang yang ingin khusyuk haruslah menghindari banyak gerak dan goyang. Jangan sampai ia banyak gerak sampai shalatnya batal. Sebab banyak gerak yang berkesinambungan merupakan salah satu sebab yang dapat membatalkan shalat seseorang. *Wallāhu A'lam.*

## MAKMUM TAK TAHU DIRI

**DI MASJID** yang tak jauh dari rumah, ada seorang jamaah yang sering sekali terlambat datang shalat berjamaah. Dan kalau dia datang, langsung masuk ke dalam jamaah.

Sebenarnya itu tidak jadi masalah, karena memang seharusnya demikian. Yang jadi masalah adalah karena kalau dia masuk ke dalam jamaah dia melakukan takbir dengan suara yang keras mirip dengan suara imam. Bahkan kalau berpindah dari satu rukun ke rukun yang lain dia selalu melakukannya lebih lambat, jauh setelah imam melakukannya. Misalnya ketika imam rukuk, nanti dia ikut rukuk menjelang imam *i'tidāl*. Begitu juga ketika imam sujud, nanti dia sujud menjelang imam bangkit dari sujudnya, dan dia melakukannya dengan suara takbir yang keras pula.

Kondisi tersebut terkadang mengacaukan konsentrasi sebagian jamaah, terutama jamaah yang jaraknya jauh dari imam, atau jamaah perempuan yang berada di balik *hijab*/tirai yang tidak melihat pergerakan imam. Terkadang mereka menyangka imam sudah melakukan takbir *intiqaāl* sehingga mereka mengikutinya, padahal sebenarnya belum, sehingga makmum terkadang mendahului imam.

Jadi seringkali terdengar dua kali takbir dalam waktu yang relatif berdekatan. Takbirnya si makmum yang terlambat, dan takbirnya imam.



**DALAM** shalat berjamaah, yang disyariatkan bagi imam adalah mengeraskan suaranya pada setiap takbir, sehingga orang-orang yang di belakang imam dapat mendengarnya.

Adapun makmum, yang disyariatkan baginya adalah tidak mengeraskan suaranya, baik ketika *takbīratul ihrām* maupun takbir lainnya. Makmum cukup bertakbir dengan suara yang dapat didengar telinganya sendiri.

Jadi, makmum tidak perlu men-*jahar*-kan (mengeraskan) bacaan takbirnya. Makmum cukup bertakbir dengan suara yang dapat didengarnya sendiri, dengan menggerakkan bibirnya. Begitu juga dengan orang yang shalat sendirian (*munfarid*), dia tidak perlu men-*jahar*-kan takbirnya. Apalagi kalau dapat mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan jamaah lain.

## IMAM SETENGAH PIKUN

**CERITA** dari seorang teman, bahwa di kampungnya di daerah Luwu Timur, kakeknya yang sudah tua termasuk orang yang dihormati dan disegani, terutama dalam bidang agama. Maka meskipun sudah tua, tidak ada yang berani menggantinya menjadi imam di kampungnya, sehingga setiap dia hadir shalat jamaah di masjid, pasti dia yang didorong untuk menjadi imam.

Tapi karena dia sudah sangat tua bahkan sudah rada pikun sehingga terkadang dia jadi pelupa, terutama ketika ada hal yang merusak konsentrasinya atau mengagetkannya.

Pernah suatu kali ketika dia jadi imam dia baca surah al-Zalzalah, pas sampai pada ayat "*fa man ya'mal mitsqāla zarratin ...*" tiba-tiba "*hassyin*", salah seorang makmum di belakangnya bersin, spontan dia jadi lupa sambungan ayat tersebut, lantas terdengar suaranya di mikrofon mengeluh mengatakan "*Awwah!*" lalu mengucap "*Allāhu akbar*" dan langsung rukuk saja.

Sejak saat itu setiap akan memimpin shalat, dia selalu berbalik ke belakang untuk menyampaikan pesan, tapi bukan mengatakan "Luruskan dan rapatkan saf!" seperti lazimnya yang diucapkan imam pada umumnya. Melainkan yang disampaikannya justru, "Tolong..., kalau ada yang beringus atau flu agar mengambil saf paling belakang atau

paling pinggir!” karena khawatir kalau tiba-tiba ada yang bersin maka dia akan kaget dan lupa bacaaannya.



**SEJAK** kecil kita sering diajari berbagai peribahasa, baik oleh guru maupun orang tua. Di antara peribahasa tersebut adalah “*Sedia payung sebelum hujan*” yang artinya, mengantisipasi atau waspada terhadap masalah yang akan terjadi. Yakni kita harus selalu waspada sebelum segala sesuatu terjadi, mengantisipasi masalah sebelum terjadi, serta senantiasa berjaga-jaga sebelum datang suatu bencana atau bahaya.

Peribahasa tersebut di antara fungsinya adalah untuk mengingatkan seseorang tentang pelbagai kemungkinan yang akan datang dan membuat pilihan sebelum bertindak.

Khalifah Umar bin al-Khattab adalah orang yang senantiasa memiliki sifat waspada, karena ia menyadari siapapun yang kurang waspada akan mendapat kesulitan sebelum masalah yang sebenarnya datang.

Sejarah menunjukkan bahwa selama periode pemerintahannya, Umar menghadapi berbagai masalah yang rumit dan berat. Karenanya Umar bin Khattab selalu waspada dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan.

Apa yang dilakukan oleh sang imam tersebut sebelum memulai shalat adalah salah satu bentuk kewaspadaan dan itu bagus. Hanya saja sebaiknya kaderisasi imam perlu dilakukan, sehingga kalau seorang imam sudah uzur, atau sudah agak pikun, maka bisa digantikan oleh kader yang sudah disiapkan.

## LAMBAT TAPI KOMPLIT

**CERITA** ini ketika penulis masih di bangku kuliah, seorang teman kos sering sekali terlambat shalat subuh karena terlambat bangun.

Pernah suatu kali dia terlambat bangun seperti biasanya, kira-kira jam 8 pagi baru dia bangun. Dia langsung ambil air wudhu, setelah itu pakai kopiah. Dengan masih memakai celana buntung (yang hanya lewat bawah lutut sedikit) yang biasa dia pakai tidur, dia lalu mengumandangkan azan. Setelah azan dia melakukan shalat sunat dua rakaat, baru setelah itu iqamat dan selanjutnya melaksanakan shalat subuhnya dengan tenang.

Kami, teman-temannya, waktu itu hanya melihatnya dengan penuh keheranan dan senyum-senyum menyaksikan perilakunya, yang menurut kami, agak aneh tersebut. Tapi, kami tidak mengomentari.

Mungkin karena melihat pandangan kami yang rada aneh, maka dia mengomentari sendiri perbuatannya, mengatakan:

“Yaah, meskipun tadi shalat subuhnya terlambat, tapi kan lengkap-lengkap semuanya kan...!” komentarnya tanpa rasa bersalah.

*Alhamdulillah*, teman kita ini sekarang sudah jadi doktor dan ustaz, bahkan sudah memimpin sebuah pondok pesantren besar.

Hanya saja, mudah-mudahan perilaku tersebut tidak diwariskan atau ditularkan ke santri-santrinya. Hehe.



**JANGAN** pernah menganggap ringan suatu dosa dan kesalahan. Karena, seringnya apa pun dalam pandangan kita, kesalahan tetaplah kesalahan yang harus kita pertanggung jawabkan. Yang akibatnya akan kembali kepada kita, cepat atau lambat. Ia akan menjadi beban yang bisa membebani langkah-langkah kita. Sekecil apapun kita menilai suatu kesalahan, ia tetaplah kesalahan yang dapat menjadi noda di hati kita, akan memberi warna buruk pada pola perilaku kita, dan akan menjadi cela bagi kebaikan kita.

Jangan pernah memandang indah sebuah kesalahan. Karena sikap seperti itulah yang akan membuai kita. Kita merasa diri telah melakukan kebajikan, padahal jelas-jelas yang kita lakukan adalah sebuah kesalahan.

Allah swt berfirman:

*Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? "Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahfi/18: 104).*



## SHALAT EKSPRES

**PERNAH** suatu kali kami mendapati seorang teman sementara shalat, tapi gerakan shalatnya begitu cepat, bahkan hampir-hampir tidak ada *tuma'nīnah*-nya.

Pas selesai shalat, langsung salah seorang dari kami menegurnya, "Kok kamu shalatnya cepat banget...?"

Dengan santai dia menjawab, "Kita ini kan sudah melaksanakan shalat semenjak kecil, sejak kanak-kanak, jadi semua gerakan dan bacaannya pasti sudah hafal mati semua, makanya semuanya bisa jadi lancar dan cepat!"

Kami yang mendengar alasan akal-akalan tersebut hanya bisa tertawa.



**PERLU** diketahui bahwa shalat itu bukanlah sekadar gerakan dan bacaan, tapi di sana mesti ada kekhusyukan dan konsentrasi.

Khusyuk dalam shalat merupakan salah satu ciri orang yang beriman, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Mu'minun, ayat 1 dan 2:

*"Sungguh berbahagialah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya".*

Ayat ini menyatakan, betapa bahagiannya orang-orang beriman itu, yaitu mereka yang melaksanakan shalat

dengan khusyuk. Namun, masih banyak di antara kaum muslimin yang belum mengerti dan memahami apa arti khusyuk dan bagaimana upaya meraihnya.

Khusyuk dari segi bahasa artinya: tunduk, merendah dan menyerah. Namun, yang dimaksud di sini bukan secara lahiriyah, akan tetapi tunduk, merendah dan menyerah secara bathiniyyah; yaitu tunduk, merendah dan menyerahnya hati atau qalbu. Karena khusyuk itu tempatnya di dalam hati, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Imam Al-Qurthubi: "*Adapun khusyuk tempatnya di dalam hati*"<sup>27</sup>

Jadi, shalat yang khusyuk adalah shalat yang dilakukan dengan penghayatan yaitu dengan menghadirkan hati yang tunduk, merendah dan menyerah sepenuhnya kepada Allah. Dan ini tidak mungkin dicapai kecuali dengan memahami arti dari bacaan yang dibaca dalam shalat dan juga dengan pelaksanaan shalat yang sesuai dengan tuntunan sunnah Rasul saw.

Untuk itu seorang muslim/muslimah harus benar-benar serius mempelajari tata-cara shalat Nabi melalui hadis-hadis yang shahih atau kitab-kitab yang memang membahas soal tersebut dengan cermat.

Di samping khusyuk tersebut, ada suatu rukun yang melekat pada rukun yang lain, namanya *thuma'ninah* (akan dijelaskan lebih rinci pada cerita berikutnya).

---

<sup>27</sup>Al-Imam Al-Qurthubi, *Tafsîr Al-Qurthubi*, jilid 4, h. 414.

## JANGAN PAKE CEPAT

**SEORANG** pengurus masjid senantiasa merasa prihatin dengan kondisi cara berjamaah di masjid kampungnya. Kenapa? Karena di kampungnya, imam yang senantiasa memimpin shalat gerakannya terlalu cepat. Kadang kalau melakukan *i'tidāl* (bangkit dari rukuk), belum lagi punggungnya tegak dengan baik dia sudah beranjak untuk sujud, sehingga kadang makmum kewalahan mengikutinya. Apalagi makmum yang sudah tua dengan gerakan yang sudah lamban, maka sering ketinggalan jauh. Bahkan tradisi shalat seperti itu berlanjut ketika shalat sunat, jamaah seolah-olah berlomba untuk menjadi yang tercepat.

Adapun pengurus yang satu ini, dia sering bepergian, dan kalau dia pergi ke suatu daerah dia selalu membandingkan cara berjamaah di daerah tersebut dengan di kampungnya yang sangat jauh beda.

Saat itu dia baru saja pulang dari Jakarta menjenguk anaknya yang tinggal di sana. Di masjid, pas selesai shalat magrib, dia langsung berdiri untuk menyampaikan ceramah. Dalam ceramahnya, dia menceritakan pengalamannya:

“Jamaah sekalian! Boleh dibilang, saya ini sudah keliling banyak daerah. Saya sering ke Makassar, Kalimantan, Jawa, dan lain-lain. Baru-baru ini saya pulang dari Jakarta. Saya ingin menyampaikan keprihatinan saya

bahwa, saya sering memperhatikan dan membandingkan cara kita shalat berjamaah di sini dengan di daerah-daerah yang saya datangi, ternyata cuma kita yang cara shalatnya seolah-olah tanpa *thuma'ninah* saking cepatnya. Di daerah lain tidak ada yang seperti kita. Oleh karena itu, perlu barangkali kita mengoreksi dan memperbaiki cara shalat kita agar lebih baik ke depan. Apalagi *thuma'ninah* itu merupakan rukun yang tidak boleh kita tinggalkan, bahkan bisa membuat shalat kita tidak sah...!" Demikian kurang lebih isi ceramah sang pengurus.

Selesai ceramah, sang imam, yang mungkin agak tersinggung, tiba-tiba berdiri juga untuk memberi klarifikasi, mengatakan:

"Apa yang disampaikan oleh bapak tadi, memang ada benarnya, tapi bukan berarti kalau kita tidak melakukan *thuma'ninah* lantas shalat kita menjadi tidak sah. Shalat kita tetap sah, hanya *thuma'ninah*-nya yang tidak sah...!"

Sang pengurus tadi hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar fatwa yang tidak berdasar tersebut.



**DI DALAM** shalat ada satu rukun yang sering dilalaikan banyak orang yaitu: *thuma'ninah*. Apakah shalat sah tanpa *thum'ninah*?

Rasulullah saw bersabda, "*Sejahat-jahat pencuri adalah orang yang mencuri dalam shalatnya*", para sahabat bertanya: "*Bagaimana ia mencuri dalam shalatnya?*" Kemudian Nabi menjawab: "*(Ia) tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya*" (HR. Imam Ahmad).

*Thuma'ninah* adalah diam beberapa saat setelah tenangannya anggota-anggota badan. Para Ulama memberi batasan minimal dengan lama waktu yang diperlukan seperti ketika membaca tasbih.<sup>28</sup> Jadi *thuma'ninah*, berarti meluruskan dan mendinginkan punggung sesaat ketika rukuk dan sujud, tegak ketika bangkit dari rukuk serta ketika duduk antara dua sujud.

*Thuma'ninah* merupakan rukun shalat. Shalat tanpa *thuma'ninah* maka menjadi tidak sah. Ini sungguh hal yang sangat serius. Rasul saw bersabda, "*Tidak sah shalat seseorang, sehingga dia menegakkan (meluruskan) punggungnya ketika rukuk dan sujud*" (HR. Abu Dawud).

Jadi jelas, bahwa ini merupakan suatu kemungkaran di dalam shalat. Pelakunya harus diperingatkan akan ancamannya. Abu Abdillah Al-Asy'ari berkata: "(Suatu ketika) Rasulullah shalat bersama shahabatnya kemudian beliau duduk bersama sekelompok dari mereka. Tiba-tiba seorang laki-laki masuk dan berdiri menunaikan shalat. Orang itu rukuk lalu sujud dengan cara mematuk (shalatnya cepat sekali), maka Rasul bersabda: '*Apakah kalian menyaksikan orang ini? Barang siapa meninggal dalam keadaan seperti ini (shalatnya), maka dia meninggal dalam keadaan di luar agama Muhammad. Ia mematuk dalam shalatnya sebagaimana burung gagak mematuk darah. Sesungguhnya perumpamaan orang yang shalat dan mematuk dalam sujudnya bagaikan orang lapar yang tidak makan kecuali sebutir atau dua butir kurma, bagaimana ia bisa merasa cukup (kenyang) dengannya.*'" (HR. Ibnu Khuzaimah).

---

<sup>28</sup>Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Juz 1, h. 124.

Sujud dengan cara mematok maksudnya; sujud dengan cara tidak menempelkan dahi dengan sempurna di lantai. Dengan kata lain, sujud itu tidak sempurna. Sujud yang sempurna adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas bahwasanya ia mendengar Nabi bersabda, “Jika seseorang hamba sujud maka ia sujud dengan tujuh anggota badannya, wajah, dua telapak tangan, dua lutut dan dua telapak kakinya”. (HR. Jamaah, kecuali Bukhari)<sup>29</sup>

Zaid bin Wahab berkata, “Hudzaifah pernah melihat seorang laki-laki tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya, ia lalu berkata: “Kamu belum shalat, seandainya engkau mati (dengan membawa shalat seperti ini) niscaya engkau mati di luar *fitrah* (Islam) yang sesuai dengan fitrah diciptakannya Muhammad”.

Orang yang tidak *thuma'ninah* dalam shalat, sedang ia mengetahui hukumnya, maka wajib baginya mengulangi shalatnya seketika, dan bertaubat atas shalat-shalat yang dia lakukan tanpa *thuma'ninah* pada masa-masa lalu.

---

<sup>29</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Juz 1, h. 124.

## SHALAT ATAU PAMER BATU?

**WAKTU** itu pas lagi *booming*-nya batu permata (batu akik). Di mana-mana orang-orang pada bicara tentang batu akik.

Pas waktu shalat, di masjid itu tidak datang imam *rawātib*. Para jamaah pun baku tunjuk-tunjuk untuk maju jadi imam.

Walhasil, terpilihah secara aklamasi salah seorang jamaah untuk didaulat jadi imam.

Orang yang dipilih tersebut lalu mengambil ancang-ancang untuk *takbīratul ihrām*. Dia mengangkat tangan tinggi-tinggi: “Allāh... Allāh... Allāhu...!” Tapi, entah kenapa, takbirnya tidak bisa jadi-jadi.

Salah seorang makmum yang penasaran dengan hal tersebut, melirik ke arah imam, apa gerakan yang terjadi? Dia melihat di jari-jari pak imam berjejer cincing-cincing batu akik dengan ukuran besar-besar. Langung dia paham. Segera dia nyeletuk, “Sudah Pak Imam, sudah kelihatan...!”

Pak imam pun secepat kilat langsung merespon, “*Allāhu Akbar!*” Barulah dia bisa menyelesaikan *takbīratul ihrām*-nya.



**RIYA** berasal dari kata *ru'yah* (penglihatan), sebagaimana *sum'ah* berasal dari kata *sam'un* (pendengaran). Dari

makna bahasa ini bisa difahami bahwa riya adalah ingin diperhatikan atau dilihat orang lain, sedangkan *sum'ah* adalah ingin namanya dikenal banyak orang.

Para ulama mendefinisikan riya adalah menginginkan kedudukan dan posisi di hati manusia dengan memperlihatkan berbagai kebaikan dan kelebihan kepada mereka.

Dari definisi tersebut jelas bahwa dasar perbuatan riya adalah untuk mencari penghargaan, pujian, kedudukan atau posisi di hati manusia semata dalam suatu perbuatan atau ibadah yang dilakukannya.

Setiap manusia memiliki sifat buruknya masing-masing yang bisa sama dan bisa juga berbeda antara satu dengan yang lain. Salah satu sifat buruk manusia adalah gemar memamerkan hal-hal berharga miliknya kepada orang lain, atau dengan kata lain memiliki sifat riya. Orang yang memiliki sifat suka pamer atau riya biasanya juga memiliki sifat gengsian. Sifat gengsi adalah sifat di mana seseorang merasa bangga apabila memiliki atau menggunakan hal-hal yang dianggap berharga atau bagus di mata orang lain serta akan merasa rendah diri atau malu ketika tidak mempunyai atau tidak memakai hal-hal yang bagus atau berharga di mata orang banyak.

Sebagai orang beriman, seharusnya kita berusaha menghilangkan sifat riya (suka pamer), iri hati, gengsi, pelit, dan lain sebagainya. Sifat-sifat buruk yang merupakan penyakit hati harus kita buang jauh-jauh.

Dengan hilangnya berbagai penyakit hati, maka kita akan hidup dengan tenang, tenteram, damai, aman dan sejahtera lahir batin.



## PERTAMA KALI QUNUT

**SEORANG** teman menceritakan bahwa sepupunya untuk pertama kalinya datang shalat subuh di masjid yang biasa melakukan *qunut* subuh.

Ketika di rakaat terakhir, selesai imam membaca al-Fatihah *plus* surah, imam kemudian rukuk diikuti oleh seluruh makmum, termasuk sepupunya. Kemudian bangkit dari rukuk (*i'tidāl*), imam lantas berhenti untuk membaca doa *qunut*.

Baru saja imam membaca awal doa “*Allāhu...*” sepupunya itu menyangka imam mau mengatakan “Allāhu Akbar”, sehingga dia langsung tersungkur untuk sujud.

Tapi setelah dia mendengar imam melanjutkan bacaannya “*Allāhummahdinā ... dst.*”, dan melihat semua jamaah ramai-ramai mengangkat tangan sambil mengucap “*Āmīn!*”, barulah dia sadar akan kekeliruannya, tapi dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Maka sambil berlutut dia juga ikut mengangkat tangan sambil mengucapkan “*Āmīn!*” (*qunut* sambil berlutut).



**DALAM** melakukan gerakan shalat makmum tidak boleh mendahului imam, bahkan sedapat mungkin tidak bersamaan dengan gerakan imam. Seorang makmum

hendaknya membiarkan imam menyelesaikan dahulu “aba-aba” *Allāhu Akbar*-nya, barulah dia bergerak mengikutinya disertai ucapan “*Allāhu Akbar*” pula.

Karena kalau imam baru mengucap “*Allāhu...*” pada waktu bersamaan juga makmum sudah langsung bergerak mengikuti sambil mengucap “*Allāhu...*”, maka itu berpotensi mendahului imam. Apalagi kalau imamnya sudah tua bangka dengan gerakan yang sudah lamban, sementara makmum adalah seorang pemuda dengan gerak-gerik yang lincah.

Makmum wajib mengikuti gerakan imam dalam shalat dan tidak boleh mendahuluinya dalam semua gerakan; baik takbir, rukuk, sujud dan lain sebagainya, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

“Sesungguhnya imam itu ada untuk diikuti, maka jangan menyelisihinya. Apabila ia takbir maka takbirlah. Dan apabila rukuk maka rukuklah, dan apabila ia mengucapkan: *sami'allāhu li man hamidah*, maka ucapkanlah: *rabbanā walakal hamdu*, dan apabila ia sujud maka sujudlah kalian...” (HR. *Muttafaq 'alaih*)

Dan dalam hadits yang lain secara tegas Rasul saw mengancam orang yang mendahului imam:

“Apakah seseorang di antara kalian tidak takut apabila ia mengangkat kepalanya sebelum imam, Allah akan rubah bentuknya menjadi bentuk keledai?” (HR. *Muttafaq 'Alaih*).

Ketika menjelaskan hadis ini, Ibnu Hajar mengatakan, “Secara lahiriah hadis ini menuntut diharamkannya mengangkat (kepala) sebelum imam (mengangkat kepalanya), karena perbuatan ini diancam dengan perubahan bentuk, sementara perubahan bentuk itu

merupakan ancaman terberat. Inilah yang dipilih oleh Imam Nawawi dalam *Syarh al-Muhadzdzab*. Bersamaan dengan pendapat bahwa perbuatan itu haram, mayoritas Ulama (berpendapat) bahwa orang yang melakukan perbuatan tersebut berdosa namun shalatnya tetap sah.”<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Majalah As-Sunnah No. 08 Thn. XV, 1433 H/2011 M, rubrik Soal-Jawab, h. 6.

## SAF DI-REBONDING

**SEORANG** imam yang sudah cukup tua pada suatu hari mendapati rambut anak perempuannya yang semestinya berambut keriting tiba-tiba menjadi lurus kaku. Segera dia tanya anaknya,

“Kamu apain rambutmu, kenapa tiba-tiba jadi lurus kaku seperti itu?”

“Ohh..., ini Bah, habis di-*rebonding!*” Jawab anaknya.

“Apa itu di-*rebonding?*” tanyanya kembali.

“Di-*rebonding* itu artinya dilurusin, Bah!”

“Ohh..., begitu!!” “Istilah baru nih!” gumamnya dalam hati.

Pada malam harinya, berangkatlah sang imam ke masjid untuk memimpin shalat berjamaah Magrib. Seperti biasanya sebelum *takbīratul ihrām*, dia berbalik dahulu menghadap ke jamaah untuk mengatur saf dengan memberi aba-aba,

“*Sawwū shufūfakum!*”

Agar aba-aba tersebut dapat dimengerti oleh jamaah, maka dia pun menerjemahkannya.

“Tolong saf-nya harap di-*rebonding!*” penuh percaya diri dengan istilah barunya.

Sontak saja seluruh jamaah menjadi tertawa.



**TIDAK** semua yang kita ketahui dan pelajari lantas harus diterapkan dan dipraktekkan secara mentah-mentah tanpa analisis kelayakan terlebih dahulu, mengenai situasi dan kondisi penerapannya. Artinya, berbuat baik pun harus pada tempat, waktu, dan situasi yang tepat.

(43)

## MENGAPA SHALAT MESTI MENGHADAP KIBLAT?

**INILAH** Jawaban yang Logis. Percakapan Si A dengan seorang ustaz..

Si A : “Mengapa orang Islam menyembah kotak hitam?”

Ustaz : “Salah tuh! Umat Islam nggak menyembah kotak hitam, tapi menyembah Allah.”

Si A : “Bukankah orang Islam sembahyang menghadap Ka'bah, satu kotak yang berwarna hitam? Apakah Allah itu ada di dalam Ka'bah?”

Belum sempat sang ustaz menjawab, terdengar *handphone* si A berbunyi. Dia menjawab panggilan teleponnya, sementara sang ustaz dengan sabar menanti. Setelah si A selesai menjawab panggilan di *handphone*-nya, dia memandang sang ustaz. Sang ustaz tersenyum.

Si A : “Mengapa tersenyum? Apa jawaban dari pertanyaan saya tadi?”

Ustaz : “Hmm..., perlukah saya menjawab pertanyaanmu?”

Si A : “Ah, pasti kau tidak bisa menjawab bukan?”  
[tertawa]

Ustaz : “Bukan itu maksud saya. Tapi saya mencoba menggunakan teori kamu untuk menjawab pertanyaan yang kamu ajukan padaku. Saya melihat kamu kurang menyadarinya.”

Si A : “Mengapa kau bicara begitu?”

Ustaz : “Tadi saya lihat kau bicara sendiri, ketawa dan tersenyum sendiri. Dan kau mencium HP itu sambil bicara ‘I love u mom’...”

Si A : “Saya tidak bicara sendiri. Saya bicara dengan istri saya. Dia yang telepon saya tadi!”

Ustaz : “Mana istrimu? Saya tak melihatnya..!”

Si A : “Istri saya di Tuban. Dia telepon saya, saya jawab menggunakan telepon! Apa masalahnya?” [nada marah]

Ustaz : “Boleh saya lihat HP kamu?”

Si A mengulurkan HP-nya kepada sang ustaz. Sang ustaz menerimanya, lalu membolak-balikan HP itu, menggongcang-goncangnya, mengetuk-ngetuk HP tersebut ke meja. Lantas sang ustaz menghempaskannya sekuat tenaga ke lantai.. PRAKKK.. PECAH.. Muka si A merah menahan marah. Sementara sang ustaz menatapnya sambil tersenyum..

Ustaz : “Mana istrimu? Saya lihat dia tidak ada di sini. Saya pecahkan HP ini pun istrimu tetap tak terlihat di dalamnya?”

Si A : “Mengapa kau bodoh sekali? Teknologi sudah maju. Kita bisa berbicara jarak jauh menggunakan telepon! Apa kau tak bisa menggunakan otakmu?” [makin naik marahnya]

Ustaz : “*Alhamdulillah* [senyum]. Begitu juga halnya dengan Allah swt. Umat Islam shalat menghadap Ka'bah bukan berarti umat Islam menyembah Ka'bah. Tetapi umat Islam shalat atas arahan Allah. Allah mengarahkan umat Islam untuk

shalat menghadap Ka'bah juga bukan berarti Allah ada di dalam Ka'bah.

Begitu juga dengan dirimu dan istrimu. Istrimu menelepon menggunakan HP, ini bukan berarti istrimu ada di dalam HP.

Tetapi arahan dan petunjuk telekomunikasi menetapkan, bahwa kalau ingin bicara lewat telepon harus tekan nomor yang tepat, barulah akan tersambung dan kau bisa berbicara melalui HP meski istrimu tak ada di dalamnya.”

Si A : [melongo]



## SALAH ARAH DALAM SHALAT

**SEORANG** teman waktu itu buru-buru hendak shalat Dhuhur di masjid al-Markaz al-Islami di Makassar. Karena waktu Dhuhur sudah hampir habis, maka dia tidak sempat lagi naik ke lantai dua yang merupakan masjid, dan mencari tempat di lantai bawah saja. Maka dia memilih untuk shalat di area perpustakaan yang relatif agak sepi.

Tanpa berpikir panjang dan tanpa bertanya-tanya lagi tentang mana arah kiblat, dia langsung saja shalat dan melakukan *takbīratul ihrām*. Sementara dia shalat, dia merasa ada yang aneh dengan orang-orang yang lalu-lalang di depan perpustakaan. Setiap ada orang yang lewat dia merasa orang itu pasti singgah sejenak memperhatikannya kemudian belalu. Tapi, peduli amat, dia terus berusaha untuk khusyuk.

Seusai *tahiyyat* akhir dia kemudian memberi salam sebagai pertanda shalatnya telah selesai. Pas dia membalikkan wajahnya, dia melihat seseorang yang juga sementara shalat seperti dirinya, tapi anehnya... justru orang itu menghadap ke arah yang berbeda.

Saat itu, barulah dia sadar kalau ternyata tadi dia telah salah arah dalam melakukan shalat, pantas saja semua orang yang melihatnya pada keheranan, mungkin disangkanya orang tidak waras, he.. he..



**BAGAIMANA** hukum orang yang salah menghadap kiblat? Apakah shalatnya harus diulangi atau tidak?

Mayoritas ulama berpendapat bahwa menghadap kiblat termasuk syarat sah shalat. Allah berfirman,

*“... palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya”.* (QS. al-Baqarah: 150).

Oleh karena itu, orang yang tidak mengetahui arah kiblat maka wajib berusaha untuk mencari tahu arah kiblat. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara:

1. Bertanya kepada orang yang tahu.
2. Jika tidak ada, maka bisa menggunakan tanda-tanda alam. Seperti sinar matahari, arah angin, dsb.

Dan jika dua cara tersebut tidak memungkinkan, maka shalat menghadap ke arah manapun berdasarkan dugaan kuat bahwa itulah arah kiblat.

Jika ternyata arah yang dia pilih itu salah, artinya tidak menghadap kiblat – padahal dia telah berusaha mencari arah kiblat semampunya – apakah shalatnya harus diulangi?

Ulama berbeda pendapat dalam hal ini, **Pertama**, shalatnya wajib diulangi secara mutlak. Ini pendapat mazhab Syafi’iy.

Pada pembahasan tentang aturan menghadap kiblat ketika shalat, An-Nawawi mengatakan,

“Orang yang shalat (menghadap kiblat) berdasarkan ijtihad, lalu dia tahu ternyata itu keliru, maka dia wajib meng-*qadha*, menurut pendapat yang kuat. Dan ketika

dia tahu kesalahannya di tengah shalat, wajib mengulangi dari awal.”<sup>31</sup>

**Kedua**, shalatnya sah dan tidak perlu diulangi. Ini pendapat mazhab Hanafi dan salah satu pendapat dalam mazhab Hambali.

Dalam kitab *al-Ikhtiyar* –kitab mazhab Hanafi– dinyatakan,

“Jika ada orang tidak tahu arah kiblat dan tidak ada seorang pun yang bisa ditanya, maka dia bisa berijtihad (dalam menentukan kiblat), dan shalatnya tidak perlu diulang, meskipun arah kiblatnya salah. Jika dia tahu kesalahan arah kiblat di tengah shalat, maka dia langsung berputar (ke arah yang benar) dan melanjutkan shalatnya. Dan jika dia shalat tanpa berusaha mencari arah kiblat yang benar, lalu ternyata salah, maka wajib mengulangi shalatnya.”<sup>32</sup>

**Ketiga**, dibedakan antara kondisi *safar* dan mukim. Ini pendapat sebagian ulama Hambali.

Al-Mardawi mengatakan,

“Pendapat yang kuat dalam mazhab Hambali, bahwa orang yang bisa melihat, ketika dia shalat dalam keadaan mukim, kemudian salah kiblatnya, maka dia wajib mengulang shalatnya secara mutlak. Dan inilah pendapat yang dipegangi para ulama madzhab. Dan ada riwayat dari Imam Ahmad bahwa dia tidak perlu mengulangi

---

<sup>31</sup>Imam al-Nawawi, *Al-Minhaj*, h. 24.

<sup>32</sup>Abdullah bin Mahmud al-Mushili, *Al-Ikhtiyar li Ta’lil al-Mukhtar*, h. 4.

shalat, jika dia salah setelah berjihad (berusaha). Imam Ahmad berdalil dengan kejadian shalat di masjid Quba.<sup>33</sup>

Insya Allah pendapat yang lebih kuat adalah pendapat Hanafiyah dan Imam Ahmad, bahwa dia tidak perlu mengulangi shalatnya, jika sebelumnya dia telah berjihad, dengan berusaha mencari arah kiblat.

Jabir bin Abdillah ra., menceritakan:

*Kami pernah dalam suatu perjalanan, tiba-tiba kami diliputi awan gelap. Kemudian masing-masing memilih arah kiblat dan arah kiblat kami berbeda-beda. Seseorang di antara kami membuat garis di depannya supaya tahu ke arah mana ketika shalat. Ketika di pagi hari, kami melihat garis yang dibuat semalam. Ternyata kami shalat tidak menghadap kiblat. Kejadian ini kami sampaikan kepada Nabi saw. [tetapi beliau tidak menyuruh kami mengulangi shalat]. Beliau bersabda: "Shalat kalian sudah benar." (HR. Daruqutni).*

Dalam hadis lain, dari Amir bin Rabi'ah ra., beliau menceritakan,

"Kami pernah bepergian bersama Nabi saw., dan memasuki malam yang gelap. Kami tidak tahu, di mana arah kiblat. Akhirnya masing-masing kami shalat sesuai arah keyakinan-nya. Ketika pagi hari, kami ceritakan hal itu kepada Nabi saw. Lalu turun ayat, "Kema-*napun kamu menghadap di situlah wajah Allah*." (QS. Al-Baqarah: 115). (HR. Tirmidzi).

---

<sup>33</sup>Ali bin Sulaiman al-Mardawi, *Al-Insaf*, jilid 2, h. 15.

Bagi musafir, selama dia tidak yakin dengan arah kiblat dan memungkinkan baginya untuk mengetahui arah kiblat dengan bertanya, namun dia tidak mau bertanya, sehingga shalatnya tidak menghadap kiblat maka shalatnya batal dan harus diulangi.

Ibnu Utsaimin mengatakan,

“Bagi orang yang bertamu di rumah sese-orang, dan mau shalat sunat, hendaknya bertanya tentang arah kiblat. Jika tuan rumah memberi tahu, dia bisa shalat ke arah yang disarankan. Ada sebagian orang yang gengsi atau malu – dan ini malu yang tidak tepat, sehingga tidak mau bertanya tentang kiblat. Seharusnya dia bertanya arah kiblat, sehingga pemilik rumah memberi tahu.

Terkadang ada orang yang gengsi, lalu dia shalat ke arah sesuai dugaannya, kemudian diberi tahu bahwa itu bukan arah kiblat, dalam kondisi ini, dia wajib mengulangi shalatnya. Karena dia bersandar kepada dasar yang tidak diterima secara syariat. Dan orang yang bersandar kepada dasar yang tidak diterima secara syariat, maka ibadahnya tidak diterima”<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Penjelasan ini dikutip dari:

<https://konsultasisyariah.com/23349-salah-arah-kiblat-ketika-shalat-haruskah-diulangi.html>

(45)

## TIDAK PERNAH MASBUQ

**SEORANG** teman menceritakan pengalamannya waktu masih nyantri di salah satu pondok pesantren di Sulsel.

Peraturan pesantren mereka begitu ketat, sehingga dalam shalat berjamaah tidak boleh sama sekali ada yang masbuq. Barang siapa yang kedapatan masbuq maka akan dapat sanksi yang cukup berat.

Tapi, dasar anak santri yang banyak akal. Terkadang mereka kalau terlambat datang ke masjid untuk shalat berjamaah, mereka dapati sudah ketinggalan satu atau dua rakaat, mereka pun langsung bergabung alias *masbuq*.

Tapi, mesti seharusnya mereka harus *masbuq*, yakni menambal rakaat yang ketinggalan, namun karena takut disanksi, akhirnya mereka tidak ada yang berdiri menambal shalatnya. Mereka semua pada ikut salam bersama dengan imam dan jamaah yang lain, seolah-olah mereka semua datang tepat waktu dan tidak ada yang *masbuq*, meskipun shalat yang mereka dapat terkadang tinggal satu rakaat saja.



**BANYAK** orang yang beranggapan bahwa pesantren itu adalah seperti halnya penjara, karena sangat banyak sekali peraturan-peraturan yang membatasi gerak para santrinya. Padahal sebenarnya, hal tersebut bukanlah sebuah batasan,

namun sesuatu yang akan membentuk para santri menjadi orang yang lebih baik lagi; lebih tertib dan lebih disiplin, taat hukum dan aturan.

Selain itu, dari keterbatasan gerak tersebut banyak sekali kesan dan kenangan indah yang akhirnya bisa mereka lalui.

Kehidupan para santri memang terlihat berbeda jika dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Aturan pesantren yang sangat ketat membuat banyak sekali kenangan dan pengalaman yang tak mudah terlupakan.

Berbicara tentang santri memang tak akan ada habisnya. Keseharian dan kebiasaan para santri juga berbeda dengan orang-orang pada umumnya, namun sangat menarik dan unik.

(46)

## **CIUM TANGAN PAK KIYAI**

**SUATU** hari, di salah satu pesantren, seorang kiyai sehabis shalat fardhu, berzikir dan berdoa, lalu berdiri dan mengambil tempat agak ke belakang untuk melakukan shalat sunat. Karena masjid ramai dengan anak santri, maka sebagian anak santri tidak menyadari bahwa di antara mereka ada kiyainya yang sedang melakukan shalat sunat, sehingga salah seorang dari mereka hampir saja melintas di depan kiyai yang sementara shalat. Namun sang kiyai langsung mengangkat tangan lurus ke depan, sebagai pertanda bahwa tidak boleh lewat di hadapannya yang sedang shalat. Si santri yang jadi gugup dan belum paham (mungkin masih santri baru) dengan sigap langsung meraih tangan sang kiyai, menjabatnya dan mencium-nya. Dia mengira pak kiyai mengangkat tangan-nya untuk mengajaknya berjabat tangan.

Santri lain yang melihat kejadian tersebut langsung saja tertawa terbahak-bahak.



**PENGETAHUAN** tentang praktek tata cara ibadah memang merupakan suatu hal yang mutlak. Termasuk dalam hal ini tata cara mencegah orang yang akan melintas di hadapan orang yang sementara shalat.

Rasul saw bersabda:



“Kalau salah seorang di antara kalian shalat dengan meletakkan sesuatu di hadapannya sebagai penghalang dari orang (*sutrah*), dan seseorang ingin melewati di antaranya, maka tahanlah ia. Kalau dia membangkang, maka tahan atau lawanlah ia, karena sesungguhnya (saat itu) dia adalah (seperti) syetan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Cara menahan orang yang mau melintas di area *sutrah*<sup>35</sup> adalah dengan bertahap, dari yang ringan sampai yang keras. Contoh yang ringan adalah dengan mengulurkan tangan di depan orang yang mau lewat sebelum ia mendekat sehingga dia sadar bahwa ada orang yang sementara shalat di hadapannya.

Kesimpulannya, orang yang lewat di depan orang yang shalat (yang memakai *sutrah*) ditahan (jangan sampai lewat di depan orang yang shalat) dengan cara yang paling baik, apabila itu sulit maka ia mendorongnya dengan tenaga tanpa berniat menyakitinya atau memukulnya apabila orang tersebut masih bersikeras mau lewat.

Imam an-Nawawi menulis: Ulama mazhab kami (yakni: Syafi'iyah) berpendapat bahwa orang yang shalat harus mengusirnya jika ada orang yang ingin melintas di antara dirinya dan *sutrah* dengan cara yang paling mudah (ringan), apabila orang itu menolak maka dengan cara yang paling keras.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>*Sutrah* adalah batasan area yang dikapling untuk shalat dengan menghamparkan sejadah atau meletakkan suatu benda seperti tas atau semacamnya di depan kita sebagai penanda batas wilayah shalat.

<sup>36</sup>*Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, jilid 4, h. 223.

(47)

## MATAHARI AJA BELUM TERBIT

**CERITA** seorang mantan santri:

Suatu hari saya pergi ke desa sebelah dan mau ikut shalat subuh berjamaah. Kebetulan saat itu bulan Ramadhan, dan saya masih mondok di Pesantren tepatnya kelas XI Madrasah Aliyah.

Malam menjelang subuh itu, usai makan sahur, saya berangkat ke masjid untuk shalat berjamaah. Masjid itu adalah Masjid Jami'. Usai shalat subuh, saya tidak langsung beranjak dari tempat shalat. Kurang lebih lima belas menit berlalu, saya bermaksud kembali ke rumah.

Di teras masjid, saya melihat seorang kakek sedang asyik menghisap rokok. Padahal kakek tersebut baru selesai mengerjakan shalat subuh berjamaah. Kira-kira rokoknya sudah tinggal lima sampai empat hisapan lagi.

Saya beranikan diri untuk bertanya," Kakek tidak puasa?"

Kakek itu menjawab dengan singkat,"Saya puasa Nak!"

"Kenapa masih merokok Kek?"

Sambil menoleh kearah timur, dia menjawab,

"Lho, matahari kan masih belum terbit, jadi saya merokok!"

"Hah....?"



**ITULAH** sebabnya mengapa ilmu lebih utama daripada amal. Memang ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah, akan tetapi amal tanpa ilmu bisa sesat dan salah kaprah.

Mau melakukan ibadah shalat tapi tidak ada ilmu tentang tata cara, waktu, syarat dan rukunnya, maka pasti akan kacau. Begitu juga dengan ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

Seseorang tak akan bisa melakukan dengan benar berbagai amalan ibadah, menjauhi perbuatan haram dan kemaksiatan, kecuali dengan dasar ilmu. Ilmu menjadi landasan seseorang untuk dapat melaksanakan kewajiban, meninggalkan larangan dan kemaksiatan, sekaligus mengupayakan ibadah-ibadah sunnah di mana semua itu dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

Ibadah tidak cukup hanya dengan niat dan kemauan, tapi harus ditopang dengan ilmu. Itu sebabnya mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban, sebagaimana sabda Nabi saw.:

*“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”* (HR. Ibn Majah).

*“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka ia akan diberikan pemahaman tentang urusan agamanya.”* (HR. Bukhari-Muslim).

Ulama mengatakan: Satu orang *alim* (ahli ilmu) lebih berat dihadapi setan daripada seribu orang *abid* (ahli ibadah).

## DASAR ANAK NAKAL

Siti : “Loh... nggak shalat jumat yaa?”

Ipul : “Shalat kok...!”

Siti : “Terus kok udah nongkrong di sini? Yang lain masih di masjid...!”

Ipul : “Tadi ceramahnya gue udah pernah dengar, jadi ya udah... gue shalat duluan...!”

Siti : (Ini gue yang o'on, apa dia yang stress yaaa?)

-----

Jono : “Tadi nggak ke masjid ya??”

Udin : “Ke masjid deeeh...”

Jono : “Emang tadi ustaznya ceramah apaan??” (ngetes)

Udin : “Tau mas aku, ceramah tentang tindakan kekerasan, kan?”

Jono : “Kok aku nggak lihat kamu??!! Kamu di sebelah mana??

Udin : “Di depan...”

Jono : “Lah aku juga di depan, kok nggak lihat kamu??”

Udin : “Di depan masjid maksudnya... aku makan mie ayam Pak Amin..”

Jono : “Yeeee...” (dasar gemblung)

-----

Sinta : “Nah kenapa kamu udah balik shalat jumat?? kan tadi baru berangkat...”

Ijal : “Aku diusir ama pak ustaz..”

Sinta : “Loh kenapa emangnya?”

Ijal : “BB aku bunyi..”

Sinta : “Lagian sih kamu, harusnya matiin BB dong, kan ada tulisannya di mana-mana..”

Ijal : “Nggak ada kok tulisannya..”

Sinta : “Aaaa... bukan tulisan sih tapi berupa lambang HP diperboden gitu..”

Ijal : “Nah yang diperboden HP-nya Nokia kan? bukan BB...”

Sinta : (Dasar)

**(49)**

## **DASAR MABOK**

**PADA SUATU** hari ketika waktu subuh tiba, BUDI tengah berjalan tergopoh-gopoh dalam keadaan mabuk menuju ke sebuah masjid di desa tempat tinggalnya. Dia berniat menunaikan shalat subuh hari itu.

Sesampainya di depan Masjid, BUDI bertemu dengan pak Ustaz. Pak Ustaz yang melihat BUDI sempoyongan lantas bertanya,

PAK USTAZ : "Mau ngapain kamu BUD??"

BUDI : "Mau shalat subuh Pak Ustaz.."

PAK USTAZ : "Emang shalat subuh berapa rakaat BUD??"

Tanya Pak ustaz mengetes BUDI.

BUDI : "Tiga raka'at Pak Ustaz.." Jawab BUDI seenaknya.

PAK USTAZ : "Udah, kamu pulang aja BUD!! Kamu ini kerjaannya mabuk saja!!"

BUDI pun lalu berbalik arah dan berjalan pulang. Di tengah jalan pulang BUDI ketemu dengan UDIN, pemuda desa yang rajin shalat ke masjid. Lalu BUDI pun bertanya kepada UDIN,

BUDI : "Eh Udin, mau kemana DIN?"

UDIN : "Saya mau ke masjid Bang, mau shalat subuh.."

BUDI : "Eh DIN, mau shalat subuh, berapa rakaat memangnya??"

UDIN : "Ya 2 raka'atlah Bang, gimana sih..??"

*Cerita Unik Seputar Ibadah*

BUDI : "Mending pulang aja deh DIN, gak usah shalat...!"

UDIN : "Loh... emangnya kenapa Bang??"

BUDI : "Gue aja yang mau shalat subuh 3 rakaat diusir sama pak Ustaz.. Apa lagi lo DIN yang cuman mau 2 rakaat doang.."

UDIN : "Dasar MABOK !!"

## TAKBIR SATU KALI JADI

**PERISTIWA** yang unik kali ini dialami oleh seorang guru besar sekaligus pimpinan salah satu perguruan tinggi di Sulawesi Selatan.

Ketika itu, dia dalam perjalanan dan singgah untuk shalat di masjid kampung yang dilewatinya.

Imam yang akan memimpikan shalat berjamaah pada saat itu seorang yang sudah cukup tua. Ketika dia akan melakukan *takbiratul ihram*, terlihat dia berusaha untuk konsentrasi sekhushyuk mungkin, sehingga dia melakukan *takbiratul ihram* beberapa kali, ketika dia merasa belum mantap diulanginya lagi. Jamaah pun hanya bisa mananti dan memperhatikan dan belum ada yang memulai takbirnya. Karena setiap mereka mau memulai, si imam langsung bongkar lagi dan bertakbir lagi.

Karena takbirnya imam tidak bisa jadi-jadi, akhirnya salah seorang jamaah di belakangnya langsung mengatakan, "Ayo, mundur! Nanti saya yang jadi imam!" sambil maju ke depan.

Si imam tua itu pun terpaksa mundur dan memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk memimpin jamaah.

Langsung dia ambil ancang-ancang, dengan suara yang mantap, "*Allāhu Akbar..!*"



Setelah dia mengucapkan *takbīratul ihrām*, diam sejenak. Setelah itu terlihat dia menoleh ke arah jamaah, sambil tiba-tiba berkata, “Bagaimana, cuma satu kali kan..?”

Sontak, semua jamaah pada tertawa.

...

Setelah menceritakan kisahnya ini, pak professor ditanya, “Terus, bagaimana sikap Pak Prof waktu itu?”

Beliau hanya menjawab mengatakan, “Saya sih, santai-santai aja, karena saya tahu tidak ada yang kenal dengan saya bahwa saya seorang professor!”

## **LOGIKA ORANG GILA**

**SUATU** pagi, di salah satu daerah di Sulsel, seorang gila yang perlahan kesehatannya sudah mulai membaik, mencoba azan di masjid saat jam masih menunjukkan pukul 10.00 pagi wita.

Sebelumnya, orang gila itu sudah ada di masjid sejak shalat subuh.

Penduduk kampung yang mendengar azan menjelang siang itu, ramai-ramai menuju masjid termasuk kepala kampung yang sangat dihormati.

Begitu tiba di masjid, kepala kampung dan warga mendapati seorang lelaki yang mereka anggap gila.

Ketua kampung: "Hei! Kamu dasar gila! Pukul 10.00 kok azan, mau shalat apaan?"

Orang gila: "Tadi waktu azan yang betul pukul 04.30 subuh, yang datang hanya empat orang. Sekarang azannya salah, sekampung yang datang. Siapa yang gila?"

(Sumber: Koran Harian Fajar, edisi 6 Feb. 2017).

## DIKIRA SHALAT BERJAMAAH

**SUATU** ketika, dalam perjalanan bersama keluarga dari Makassar ke Palopo, kebetulan kami singgah untuk menunaikan shalat Isya di salah satu masjid yang kami lewati.

Selesai kami sekeluarga melaksanakan shalat, sebuah keluarga yang terdiri atas suami-istri dan dua orang putri mereka juga singgah untuk melaksanakan shalat Isya di masjid yang sama.

Secara tidak sengaja aku perhatikan mereka dan memperkirakan mereka akan melaksanakan shalat berjamaah sekeluarga. Setelah berwudhu, mereka kemudian masuk ke dalam masjid. Sang ayah menuju ke bagian depan dan langsung shalat sendirian. Aku merasa agak aneh sendiri; kok mereka tidak melaksanakan shalat secara berjamaah?

Aku balik perhatikan istrinya yang sementara shalat juga bersama dengan kedua putrinya di area shalat khusus perempuan. Posisi shalat mereka, sang ibu di tengah dengan diapit oleh kedua putrinya. Ternyata mereka berjamaah sendiri di sana, pikirku.

Tanpa sengaja kembali aku melirik mereka, kini aku makin heran, karena meski shalatnya berjejer dan berdempetan bertiga, tapi ternyata gerakan mereka kok

beda-beda; ada yang rukuk, ada yang sudah sujud, dan yang lain berdiri.

Barulah aku tahu, ternyata mereka meski shalatnya bersamaan dan berdampingan tapi tidak melakukannya dengan berjamaah.

## DUA ORANG PEREMPUAN

**DALAM** kasus lain yang serupa, dua orang perempuan yang sedang berjalan bermaksud melaksanakan shalat dhuhur di mushallah salah satu rumah sakit di Makassar. Mereka datang sambil bercanda, keduanya tampak akrab menunjukkan kalau mereka berteman. Sesampai di mushallah, mereka langsung ambil air wudhu bersama-sama. Selesai berwudhu, masuk ke mushallah, lantas masing-masing mengambil mukenah yang sudah tersedia di mushallah tersebut.

Setelah mereka memakai mukenah, masing-masing lantas mengambil posisi untuk shalat. Tapi anehnya mereka tidak melakukannya dengan berjamaah, karena yang satu ambil tempat di sudut mushallah sebelah kiri dan yang lainnya di sudut sebelah kanan, seolah-olah mereka tidak saling kenal.



**SEKALI** lagi, dua kejadian di atas menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, dan betapa dangkalnya pengetahuan keagamaan sebagian umat Islam kita, terutama praktek tentang tatacara ibadah, khususnya shalat berjamaah.

Hal ini perlu menjadi perhatian para ustaz dan tokoh agama serta para muballig penceramah kita, bahwa ketika menyampaikan ceramah jangan hanya fokus pada hal-hal yang bersifat pemikiran dan pengembangan nalar, tapi harus juga menyampaikan hal-hal yang bersifat praktis seperti ini.

## FIRASAT

**SEORANG** santri 'gadungan' melamar anak pak imam, meski hanya dengan modal dengkul tapi dia tetap memberanikan diri.

Pak imam yang mengetahui bahwa yang melamar anaknya adalah seorang santri, maka dia langsung terima dengan harapan ada yang bisa membantunya menjadi imam nanti di surau.

Namun ternyata santri ini, di sekolahnya jarang masuk belajar, yang dihafal pun cuma surah al-Fatihah doang. Jadi kalau shalat selamanya hanya baca *fatihah*.

Setelah kawin, berkali-kali pak imam meminta menantunya untuk menggantikannya jadi imam di surau, tapi dengan berbagai alasan dia berhasil mengelak.

Sampai suatu hari, dia tidak bisa lagi mengelak, sudah kehabisan alasan. Maka dengan terpaksa dia pun naik jadi imam shalat magrib.

Selesai baca *fatihah*, dia jadi bingung, baca apa lagi? Tidak ada yang dia hafal. Setelah lama terdiam, tiba-tiba dia lari keluar, tinggalkan jamaah. Melihat imam mereka melarikan diri, jamaah pun langsung mengejar. Pas jamaah semua sudah di luar surau, tiba-tiba "brrruukk", atap surau roboh, dan tak seorang pun yang jadi korban ataupun mengalami luka.

Melihat hal tersebut, jamaah yang awalnya mengejar bermaksud memberi pelajaran kepada sang imam yang tidak bertanggung jawab ini, tiba-tiba beralih dengan langsung memeluk sang imam, sembari mengatakan, “Alhamdulillah! Bagaimana bisa kamu tahu, bahwa atap akan roboh?”

Dengan bangga dia pun menjawab, “Ya, itulah yang namanya firasat!” (sambil tersenyum dalam hati).



## MASBUK PADA SAF PENUH

**SEORANG** datang ke masjid untuk shalat berjamaah. Pada saat tiba, ternyata shalat jamaah sementara berlangsung dan saf-saf shalat sudah pada penuh sampai ke ujung.

Melihat keadaan demikian, maka dia berusaha untuk mencari celah untuk masuk ke dalam saf yang ada. Setelah periksa demi periksa, akhirnya didapatlah sebuah celah yang memungkinkannya untuk masuk. Maka dia pun memberi isyarat kepada jamaah yang berdiri dekat celah tersebut untuk sedikit bergeser supaya dia bisa masuk. Tapi rupanya jamaah tersebut tidak mengerti dan tetap berkeras di tempatnya tidak mau bergeser sedikit pun. Berkali-kali dia beri isyarat, tidak juga mendapat respon. Akhirnya dia bersuara, "Tolong pak, bergeser sedikit!"

Orang itu pun baru mau bergeser, tapi disertai dengan reaksi kurang senang dengan keluarnya bunyi protes dari bibirnya "ccekk".



**DALAM** kasus seperti ini, ketika seorang makmum masbuk datang, dan melihat saf sudah penuh, hendaknya mencari celah saf dengan menembus saf bila memungkinkan. Bila tidak mendapatkan celah atau kelonggaran saf, dalam hal ini ada dua pendapat:

**Pertama**, dia tetap berdiri sendiri dan tidak menarik salah satu dari jama'ah shalat, sehingga tidak menghalangi dari keutamaan saf yang terdahulu. Ini pendapat al-Qadhi Abu al-Thayib.

**Kedua**, disunahkan baginya menarik salah satu jamaah shalat dari saf, dan bagi yang ditarik disunahkan menolongnya, sehingga ia terbebas dari pendapat ulama, bahwa shalat sendirian di belakang saf tidak sah. Ini adalah pendapat kebanyakan dari ulama Syafi'iyah juga Abu Hamid.

Kalau ternyata tidak mendapatkan celah dan tidak ada jamaah yang mau mundur menemani, lalu dia berdiri sendirian di belakang saf, maka kebanyakan ulama tetap menghukumi shalatnya sah dan diterima. Walaupun menurut Ahmad dan Abu Tsur shalatnya rusak. Perselisihan mereka disebabkan oleh perselisihan atas kesahihan hadis Wabisah bin Ma'bad:

Dari Wabisah bin Ma'bad, ia berkata, "Ada seorang laki-laki shalat sendirian di belakang saf. Maka Nabi saw memerintahkan agar ia mengulangi shalatnya." (HR. Tirmidzi)

Namun kebanyakan ulama, berdasar pada hadis Abu Bakrah, bahwa Abu Bakrah pernah berdiri dan rukuk di belakang saf, tapi Rasulullah saw. tidak menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya.

Lalu Ibnu Taimiyah menengahi permasalahan ini, "Bahwa shalat makmum sendirian di belakang saf karena tidak mendapatkan kelonggaran hukumnya makruh dan tidak sesuai dengan sunnah. Tapi shalatnya tetap sah,

karena semua kewajiban shalat bisa gugur karena ketidakmampuan.<sup>37</sup>

Yang perlu juga dipahami bahwa, seorang makmum tidak boleh berkeras hati, apalagi sampai emosi, apabila ada seseorang makmum masbuk yang meminta izin untuk masuk ke dalam saf. Semestinya ia harus berlapang dada untuk begeser dan memberi tempat selama itu memungkinkan.

---

<sup>37</sup>Lihat: Ibn Taimiyah, *al-Fatawa al-Kubra*, jilid 2, h. 327, dan Imam al-Nawawi, *al-Majmu'*, jilid 4, h. 255; Ibn Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid*, jilid 1, h. 108.

## SERAHKAN IMAM PADA AHLINYA

**SEORANG** kakek tua yang berasal dari suatu kampung (di Saudi Arabia) secara kebetulan singgah untuk melaksanakan shalat di salah satu masjid, dan dia tidak menyadari kalau masjid tersebut adalah masjidnya Syaikh Ibn 'Utsaimin,<sup>38</sup> dan dia memang tidak mengenal wajah Syaikh Ibn 'Utsaimin.

Ketika itu pas shalat *jahriyah*,<sup>39</sup> yang dipimpin langsung oleh Syaikh Ibn Utsaimin. Pada saat membaca surah setelah bacaan al-Fatihah, Syaikh tiba-tiba lupa salah satu ayat, sehingga orang-orang di belakangnya pada ramai-ramai membetulkannya.

Setelah selesai shalat, Syaikh Ibn Utsaimin lalu menyampaikan bahwa cara mengingatkan imam bukanlah dengan ramai-ramai seperti yang dilakukan tadi, tapi cukuplah salah satu mewakili yang lainnya.

Sampai di sini, tiba-tiba si kakek tua nyeletuk (*coddo'*: Bugis), dengan penuh percaya diri mengatakan:

“Atau apakah tidak sebaiknya barangkali, orang tua jompo seperti anda yang bacaannya memang kurang lancar, semestinya tahu dirilah, dan ambil saf di belakang

---

<sup>38</sup>Muhammad ibn Shaleh al-Utsaimin, salah seorang ulama besar Saudi Arabia.

<sup>39</sup>Shalat yang dikeraskan bacaan fatimah dan surahnya.

*Cerita Unik Seputar Ibadah*

saja, dan serahkanlah untuk memimpin shalat kepada ahlinya?”

(57)

## PANGERAN DAN IMAM

**SUATU** hari, salah satu pangeran sedang melaksanakan shalat Magrib di belakang seorang imam yang memanjangkan bacaannya. Setelah selesai shalat, sang pangeran langsung menegur sang imam di hadapan para jamaah, mengatakan: "Janganlah kamu membaca dalam satu rakaat melainkan cukup satu ayat saja!"

Pada waktu shalat Isya, sang imam yang telah ditegur, setelah dia membaca surah al-Fatihah pada rakaat pertama, dia lalu melanjutkan dengan membacakan satu ayat dari surah al-Ahzab, yaitu ayat 67, yang terjemahnya:

*Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)." (Al-Ahzab/33: 67)*

Dan pada rakaat kedua, setelah membaca surah al-Fatihah, kembali imam membacakan satu ayat selanjutnya (ayat 68) dari surah al-Ahzab, yang terjemahnya:

*"Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar." (al-Ahzab/33: 68).*

Setelah shalat, sang pangeran berkata kepadanya: "Wahai imam! Silakan panjangkan bacaanmu semaumu, dan bacalah apa saja yang kamu mau, kecuali dua ayat tadi." ☺☺

## LAGI-LAGI ANAK KECIL

**KETIKA** penulis mendapat tugas sebagai khatib di salah satu masjid di Makassar. Selesai khutbah, maka mu'azzin pun meng-*iqamah*-kan untuk shalat.

Selanjutnya, shalat jumat pun berlangsung dengan tertib. Pas sementara imam membaca al-Fatihah dan surah, tiba-tiba ada anak kecil yang umurnya kira-kira 3 tahunan berjalan berkeliling di hadapan para jamaah dan memunguti hp-hp milik para jamaah yang diletakkan di hadapan mereka.

Tentu saja perbuatan tersebut membuat konsentrasi sebagian jamaah menjadi buyar sehingga shalatnya menjadi kurang khusyuk.

(59)

## RAPATKAN SAF-1

**SEORANG** santri setingkat SMP yang kebetulan lagi berlibur. Pada waktu magrib dia pergi shalat berjamaah di masjid dekat rumahnya.

Sebagai seorang santri yang lagi semangat-semangatnya dan baru saja menemukan banyak pengetahuan baru di sekolahnya, maka dia pun berusaha menerapkan pengetahuan itu di mana pun dia berada, termasuk pengetahuan tentang mengatur saf dalam shalat.

Ketika semua orang di samping sudah pada melakukan *takbīratul ihrām*, dia pun mengambil ancang-ancang. Tapi sebelum takbir, dia merapatkan dulu kakinya ke kaki jamaah orang tua yang ada di sampingnya. Tapi setiap dia rapatkan, orang tua itu langsung menarik kakinya menjauhkan dari kaki si anak. Si anak juga setiap orang tua itu menarik kakinya, kembali dia rapatkan.

*Walhasil*, selesai shalat, si orang tua yang merasa terganggu dengan perilaku si anak langsung menapok paha si anak sebagai teguran.

Usut punya usut, ternyata orang tua tadi kakinya lagi kram dan kesemutan sehingga sangat terganggu ketika ada orang yang menyentuhnya.



## RAPATKAN SAF-2

**DALAM** kasus lain yang dialami oleh teman, ketika sementara shalat berjamaah di masjid, seorang anak kecil yang berdiri di sampingnya selalu berusaha merapatkan kakinya. Setiap kali dia longgarkan kembali anak itu menempel kakinya.

Selesai shalat, teman itu bertanya, “Nak, kenapa kamu selalu mengejar kakiku untuk ditempel?”

Anak itu tidak menjawab, tapi hanya menunjuk sebuah gambar yang ditempel di dinding masjid yang di bawahnya tertulis “Luruskan dan rapatkan saf”, di mana di gambar tersebut terlihat seluruh kaki-kaki jamaah saling menempel.

Dalam hati teman, “Ohh... begitu rupanya?”



**MEMAHAMI** ajaran agama secara tekstual semata memang perlu dicermati. Karena tidak semua ajaran dan pelajaran harus diaplikasikan secara mentah-mentah, tanpa melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang meliputinya.

**(61)**

## **SURAH AL-IKHLAS**

**SEORANG** dai kondang alumni timur tengah menceritakan, bahwa waktu baru pertama kali balik ke Indonesia, ada seorang temannya menceritakan sebuah pengalaman nyata dan menanyakan hukumnya.

Bahwa ada seorang pemuda yang baru kawin, ketika di rumah mertuanya pas lagi masuk waktu shalat Magrib. Si menantu lalu disuruh sama mertuanya untuk mengimami mereka shalat berjamaah. Ternyata si menantu ini hafalannya selain al-Fatihah cuman al-Ikhlas doang. Maka pada rakaat pertama setelah al-Fatihah, dia baca surah al-Ikhlas, demikian juga pada rakaat kedua, kembali baca al-Ikhlas.

Mertuanya mulai curiga, jangan-jangan hafalannya cuma al-Ikhlas doang. Maka waktu shalat Isya, kembali dia disuruh jadi imam. Maka terulang kembali kejadian seperti waktu shalat Magrib.

Menjelang pergi tidur, si mertua berpesan kepada menantunya, "Nak, nanti subuh kamu lagi yang jadi imam, tapi tolong bacaannya diganti-ganti dengan surah yang lain selain al-Ikhlas?" (Dalam hati mertuanya, si menantu ada kesempatan menghafal karena waktu subuh masih lama).

Ketika waktu subuh telah masuk, maka si menantu yang semalaman tidurnya tak nyenyak memikirkan apa

yang akan dibacanya nanti kalau shalat Subuh, kembali ditunjuk jadi imam. Pada rakaat pertama setelah al-Fatihah, dia baca surah al-Ikhlâs. Pada rakaat kedua, setelah baca al-Fatihah, lama dia terdiam ... kemudian tiba-tiba dia berbalik ke mertuanya dan bertanya, "Boleh saya baca surah al-Ikhlâs kembali..?"

.....

"Kira-kira bagaimana hukum shalatnya, Ustaz?"  
Tanya si empunya cerita.

Si ustaz menjawab sambil tertawa, "Yah.. Jelaslah shalatnya tidak sah alias batal!" 😊😊

(62)

## ALIF LĀM MĪM

**SEORANG** anak muda cukup rajin pergi mengikuti shalat tarawih berjamaah di masjid. Cuma dia sukanya pilih-pilih masjid yang bacaan imamnya pendek-pendek saja, biar cepat selesainya.

Walhasil, malam itu dia pergi shalat tarawih di salah satu masjid yang menurut rekomendasi temannya cepat selesainya, karena bacaan imamnya tidak panjang, bahkan lebih banyak bacaan surah-surah pendek.

Setelah shalat tarawih pun akan dimulai, dia lalu berdiri mengambil saf. Imam lalu memulai bacaan fatihahnya, setelah itu dilanjutkan dengan bacaan surah.

"*Bismillāhirrahmānirrahīm.., Alif Lām Mīm..*", dalam hati anak muda tersebut "kurang asem ini teman, dia bilangin aku bacaan imamnya surah-surah pendek saja, nyatanya.. jangan-jangan satu rakaat satu halaman *mushaf*" (menggerutu dalam hati)

Tiba-tiba, "*Allāhu Akbar..*" imam langsung rukuk. Kaget dia, langsung juga ikut rukuk dengan nafas lega, ternyata betul apa yang dikatakan teman..!!



**DALAM** hidup manusia memang terkadang suka terburu-buru, termasuk dalam menilai suatu persoalan seringkali

terlalu cepat menvonis negatif atau *sūu'uzzhan* meskipun terkadang informasi yang diterima belum lengkap alias masih sepotong-sepotong. Dan sifat itu merupakan salah satu sifat manusia yang mendapat teguran dalam al-Qur'an, "*... dan adalah manusia memiliki sifat suka terburu-buru.*" (QS al-Isra'/17: 11)

(62)

## SUJUD

**SESEORANG** menceritakan, bahwa pernah suatu malam di bulan Ramadhan dia sangat kecapekan sekali, namun dia tetap memaksakan diri untuk pergi shalat taraweh.

Di saat shalat taraweh berlangsung, dia sangat mengantuk sekali. Apesnya lagi, imam bancaannya panjang sekali, namun dia tetap berusaha bertahan.

Ketika melakukan sujud, dia sudah tidak tahan ngantuknya sehingga tertidur sambil sujud.

...

Samar-samar dia mendengar suara orang banyak di sekelilingnya. Ada yang membaca "*Lā Ilāha illā Allāh*" berkali-kali. Ada yang komentar, "Sungguh beruntung anak muda ini, meninggal dalam sujudnya." Ada yang mengatakan, "Seandainya saya juga bisa seperti itu, alangkah indahnya." Dan macam-macam komentar yang lain.

Mendengar itu semua, anak muda tersebut berusaha bangun dari tidurnya dan bangkit, karena khawatir nanti mereka akan menguburnya kalau masih belum bangun..

Dia pun berdiri sambil menggosok matanya, dan dia baru sadar ternyata shalat taraweh sudah usai.

Melihat itu, orang-orang semua pada ketawa. Anak muda itu pun melangkahakan kakinya meninggalkan mereka

*Cerita Unik Seputar Ibadah*

seperti anak ayam yang barusan disiram air sampai basah kuyup, karena malunya. 😊😊

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Mahmud al-Mushili, *Al-Ikhtiyar li Ta'lil al-Mukhtar*.
- Ali bin Sulaiman al-Mardawi, *Al-Inshaf*.
- Al-Mausu'at al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* (Kuwait: Wizarat al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah).
- <https://konsultasisyariah.com/23349-salah-arrah-kiblat-ketika-shalat-haruskah-diulangi.html>
- Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*.
- Ibn Taimiyah, *al-Fatawa al-Kubra*.
- Ibn al-Qayyim, *Madarij as-Salikin*.
- Imam al-Nawawi, *al-Majmu', Syarh al-Muhazzab*.
- Imam al-Nawawi, *Al-Minhaj*.
- Imam al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*.
- Imam al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*.
- Majalah As-Sunnah No. 08 Thn. XV, 1433 H/2011 M, rubrik Soal-Jawab.
- Muhammad bin Shaleh Al-Munajjid, *Mādzā Taf'al fī al-Hālāt al-Tāliyah*.
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Juz 12 (Dar al-Wathan-Dar al-Tsurayya).
- Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*.



Cerita Unik Seputar Ibadah

Berbagai macam kasus, kejadian dan peristiwa unik, bahkan mungkin aneh bin lucu yang terlintas dalam keseharian hidup kita, yang secara sepintas mungkin tidak memiliki arti apa-apa, namun setelah melalui istiqra' dan perenungan mendalam, ternyata mengandung ibrah dan pelajaran, bahkan bisa menginspirasi kita untuk dapat membangkitkan potensi positif dalam diri kita, dan bahkan menambah pengetahuan.

Buku ini merupakan kumpulan cerita lepas dan peristiwa yang penulis anggap unik, aneh dan kadang lucu yang dikoleksi oleh penulis dari berbagai cerita teman-teman ketika sedang bercanda atau ngumpul-ngumpul bersama, yang penulis rekam dalam ingatan lantas dituangkan dalam tulisan, di mana penulis melihat banyak di antara cerita-cerita tersebut bukanlah sekedar banyolan kosong belaka, tapi layak dipublikasikan untuk jadi inspirasi, diambil hikmah dan sebagai ibrah dan pelajaran.



**H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I.**

adalah dosen Bahasa Arab dan Tafsir/Ulumul Qur'an di IAIN Palopo. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi (PRODI) Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) IAIN Palopo. Email: [rukman\\_said@iainpalopo.ac.id](mailto:rukman_said@iainpalopo.ac.id)

 **media madani**  
Publishing

Jl. Syekh Nawawii Al-Bantani KM. 2 KP9B  
Pujuh Sukajaya Cunguk Kota Serang  
Banten Kode Pos 42171

(0254) 7932066  
087771333388

[media.madani81@gmail.com](mailto:media.madani81@gmail.com)  
[madanibookstore81](https://www.instagram.com/madanibookstore81)

Madani Oke 

ISBN 978-602-0736-66-2

